

**INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI ERA PENDIDIKAN 4.0 (STUDI KASUS
MADRASAH ALIYAH DDI MASAMBA)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2022**

**INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI ERA PENDIDIKAN 4.0 (STUDI KASUS
MADRASAH ALIYAH DDI MASAMBA)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



Oleh,

**MUHLIS
NIM. 19.05.01.0019**

Pembimbing:

**Dr. Kaharuddin, M.Pd.I
Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhlis

NIM : 19.05.01.0019

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 12 April 2022
Yang Membuat Pernyataan



Muhlis
Muhlis
NIM. 19.19.2.01.0019

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul **Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 (Studi Kasus Madrasah Aliyah di Masamba)**, yang ditulis oleh Muhlis Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19.05.01.0019 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo yang *dimunqasyahkan* pada hari Rabu, tanggal 27 April 2022 bertepatan 25 Ramadhan 1443 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

Palopo, 17 Mei 2022 M
19 Syawal 1443 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Edhy Rustan, M.Pd | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Abdul Rahim Karim, M.Pd | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Kartini, M.Pd | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. H. Bulu' K., M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. Munir Yusuf. S.Ag., M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo
Direktor Pascasarjana

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 (Studi Kasus Madrasah Aliyah Masamba), Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul Pirol, M.Ag beserta para Wakil Rektor I, II dan III.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, Dr. H. M. Zuhri Abunawas, Lc., MA beserta jajarannya.
3. Seluruh Guru besar dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo, yang memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.
4. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I, selaku Pembimbing 1, Dr. Munir Yusuf, S.Ag, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Dr. Kartini, M.Pd, selaku Penguji 1, Dr. H. Bulu K.,M.Ag., selaku Penguji II yang telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

6. Kepala Perpustakaan, Madehang, S.Ag, M.Pd. dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.

7. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

8. Kedua orang tua Haji Muh. Yusuf (Bapak), Hj. St Hajrah (Ibu), yang melahirkan dan membimbing penulis.

9. Nurnaeni, S.Pd. Istri tercinta, Muh. Ali (Bapak Mertua) yang telah mencurahkan kasih sayang. Tak lupa buat ananda tersayang Aqilah Giyatsah Muhlis, Raihan Zahra Muhlis, Riyaad Rifa'ah Muhlis cenderamata terindah titipan Ilahi yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, doa, dan harapan selama kuliah di Pascasarjana IAIN Palopo.

10. Terima kasih Amiruddin, S.Pd.I, M.Pd.I., Kepala MA DDI Masamba (Tempat Penelitian) Suljalali, S.Pd.I, Kepala MTs DDI Masamba.beserta rekan rekan dewan guru.

11. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *mīn y Rabbal ‘ lamīn.*

Palopo, 11 Februari 2022

Penulis

Muhlis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
تجريد	xii
DAFTAR AYAT DAN HADIS	xiii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Deskripsi Teori	16
1. Sistem Pendidikan 4.0	16
2. Pendidikan Akhlak	19
3. Madrasah dan Aplikasi pada Manajemen Mutu	47
C. Kerangka Pikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Fokus Penelitian	61
C. Definisi Istilah	62
D. Desain Penelitian	64
E. Data dan Sumber Data	65
F. Instrumen Penelitian	69
G. Teknik Pengumpulan Data	70
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	70
I. Teknik Analisis Data	75
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	77
A. Deskripsi Data	77
1. Profil Madrasah Aliyah DDI Masamba	77
2. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 di Madrasah Aliyah DDI Masamba	83

3. Hambatan dan Solusi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 di Madrasah Aliyah DDI Masamba.....	96
B. Analisis Data.....	107
BAB V PENUTUP.....	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139
BIODATA PENULIS	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR AYAT DAN HADIS

1. Q.S al-Ahzab/33:21:21
2. HR. al-Bukhari40



TABEL TABEL DAN GAMBAR

Tabel 4.2 Data Pendidik	80
Tabel 4.2 Data Peserta didik	80



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *ALA-LC ROMANIZATION tables* sebagai berikut:

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
	A		d{
	B		t{
	T		z{
	Th		
	J		Gh
	h{		F
	Kh		Q
	D		K
	Dh		L
	R		M
	Z		N
	S		H
	Sh		W
	s{		Y

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathḥ</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>Dāmah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...	<i>Fathḥ</i> dan <i>ya</i>	Ai	a dan i
...	<i>Fathḥ</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

3. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i>	a>	a dan garis di atas
	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh :

حُسَيْن : Husain : hul

C. Ta' Marbutah

Transliterasi ta' marbutah () di akhir kata, bila dimatikan ditulis "h" baik yang dirangkai dengan kata sesudahnya atau tidak.

Contoh :

: Mar'ah : Madrasah

Ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali yang dikehendaki lafadz aslinya.

D. Syiddah

Syiddah/Tasydid ditransliterasi akan dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bershaddah itu.

Contoh :

: Rabbana> : Shawwa>

E. Kata Sandang

Kata sandang “ ” dilambangkan berdasarkan huruf yang mengikutinya, jika diikuti huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, dan ditulis “al” jika diikuti dengan huruf *qamariyah*.

Contoh :

: al-Qalam : الزهرة : al-zahrah

ABSTRAK

Muhlis, 2022. “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 (Studi Kasus Madrasah Aliyah di Masamba)”. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Kaharuddin dan Munir Yusuf.

Tesis ini menggambarkan beberapa fokus penelitian, 1) Bagaimana Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 di Madrasah Aliyah DDI Masamba? 2) Bagaimana Hambatan dan Solusi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 di Madrasah Aliyah DDI Masamba?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala Madrasah, guru, peserta didik. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Integrasi pendidikan akhlak bermuara antara ilmu agama dan ilmu umum agar tidak menimbulkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya memiliki peran masing-masing yang selaras satu sama lain. Pendidikan akhlak harus mampu menjawab tantangan era globalisasi dan peserta didik harus mampu mengikuti kemajuan media IT (informasi dan teknologi) yang ada saat ini, yang telah menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif, dan inspirasi inovasi, peluang ini harus bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Revolusi industri 4.0 dengan inovasi disruptif menempatkan pendidikan akhlak dalam perjuangan eksistensi yang ketat. Maka Madrasah Aliyah DDI Masamba, tidak lepas dari sistem pembelajaran TRILOGI DDI menjadikan pendidikan 4.0 sebagai *transfer of knowledge and skill* dalam mengembangkan proses intelektualisasi dan memerhatikan dalam pembinaan “*qalibun salim*”. 2) Hambatan a) Pengaruh Kemajuan teknologi yang disalahgunakan. b) Lingkungan Masyarakat, c) Tidak sinkronnya pendidikan atau aturan di sekolah dan di rumah. d) Peran guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Solusi salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global. Dengan pemanfaatan teknologi pendidikan. Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan dengan mengembangkan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya serta *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya

Kata Kunci: *Integrasi, Akhlak, Pendidikan 4.0.*

ABSTRACT

Muhlis, 2022. "Integration of Moral Education Values in the Learning Process in the 4.0 Education Era (Study of Madrasah Aliyah in Masamba)". Thesis Postgraduate, Islamic Education Study Program, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Supervised by Kaharuddin and Munir Yusuf.

This thesis describes several research focuses, 1) How is the Integration of Moral Education Values in the Learning Process in the 4.0 Education Era at Madrasah Aliyah DDI Masamba? 2) What are the Barriers and Solutions to the Integration of Moral Education Values in the Learning Process in the 4.0 Education Era at Madrasah Aliyah DDI Masamba?

This research was a qualitative research that used a phenomenological approach. Sources of data, namely primary data sourced from the head of the Madrasah, teachers, students. Meanwhile, secondary data were taken from documents related to the research. The instrument used in collecting data was the researcher himself whose functioned to determine and to select informants as data sources, to analyze data, interpret data, and the instruments in collecting data were observation, interviews, and documentation.

The results shows that 1). The Learning System at Madrasah Aliyah DDI Masamba, the learning system is known as the DDI TRILOGY: Education, Da'wah and Social Enterprises. The integration of moral education values in the learning process in the 4.0 Education Era at Madrasah Aliyah DDI Masamba, cannot be separated from the DDI TRILOGY learning system. Now it is more on an orientation that is transfer of knowledge and skills in the process of integrating moral values in the 4.0 education period through the development of "qalibun salim" by trying to create a generation that has a "battalan fil-ilmi wal jism" which is covered by spiritualization and moral discipline. islamic. 2) Barriers 1) Effect of misused technological progress. 2) Community environment, 3) Unsynchronized education or rules at school and at home. 4) The role of the teacher has not been able to become an example of the character values he has chosen. One alternative solution that can be done is to develop education with a global perspective. With the use of educational technology. In addition, educational programs must be renewed, rebuilt or modernized so that they can fulfill the expectations and functions carried by developing creative and dynamic intellectual insight in light and integrated with Islam, the process must be accelerated and secularization, namely the industrialization of a society which means functional differentiation from social structure and religious system

Keywords: Integration, Morals, Education 4.0.

تجريد البحث

2022. "تكامل قيم التربية الأخلاقية في عملية التعليم في عصر التعليم 4.0 (دراسة عن المدرسة العالية في ماسامبا)". بحث الدراسات العليا لشعبة التربية الإسلامية في الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. أشرف عليه قهار الدين ومنير يوسف.

تصف هذه الدراسة عدة محاور بحثية: (1) كيف يتم دمج قيم التربية الأخلاقية في عملية التعليم في عصر التعليم 4.0 في مدرسة عالية دار الدعوة والإرشاد بماسامبا؟ (2) ما هي المعوقات والحلول لدمج قيم التربية الأخلاقية في عملية التعليم في عصر التعليم 4.0 في مدرسة عالية دار الدعوة والإرشاد بماسامبا؟

هذا البحث هو بحث نوعي يستخدم منهج الظواهر. مصادر البيانات، وهي البيانات الأولية المأخوذة من مدير المدرسة، المعلمين، والطلبة. وفي الوقت نفسه، تم أخذ بيانات ثانوية من الوثائق المتعلقة بالبحث. الأدوات المستخدمة في جمع البيانات هي الباحث نفسه الذي تتمثل وظيفته في تحديد واختيار المخبرين كمصادر للبيانات، تحليل البيانات، وتفسير البيانات. وأدوات جمع البيانات هي الملاحظة، المقابلات، والتوثيق.

أظهرت النتائج أن (1). نظام التعليم في مدرسة عالية دار الدعوة والإرشاد بماسامبا، يُعرف نظام التعليم فيه باسم ثلاثي الأبعاد لدار الدعوة والإرشاد: التعليم، الدعوة، والمشاريع الاجتماعية. لا يمكن فصل دمج قيم التربية الأخلاقية في عملية التعليم في عصر التعليم 4.0 في مدرسة عالية دار الدعوة والإرشاد بماسامبا عن نظام تعليم ثلاثي الأبعاد لدار الدعوة والإرشاد الآن. وهي أكثر على التوجه الذي هو نقل المعرفة والمهارات في عملية دمج القيم الأخلاقية في فترة التعليم 4.0 من خلال تطوير قلب سليم من خلال محاولة خلق جيل له بسطة في العلم الذي تغطيها الروحانيات والانضباط الأخلاقي الإسلامي. (3) (الحوجز: أ) آثار التطورات التكنولوجية التي يساء استخدامها. (ب) بيئة المجتمع، (ج) عدم اندماج التعليم أو القواعد في المدرسة وفي المنزل. (د) دور المعلمين لم يكونوا قادرين على أن يصبحوا مثالا لقيم الشخصية التي اختاروها. إحدى الحلول البديلة التي يمكن القيام بها هي تطوير التعليم من منظور عالمي. مع استخدام تكنولوجيا التعليم. بالإضافة إلى ذلك، يجب تجديد البرامج التعليمية أو إعادة بنائها أو تحديثها بحيث تحقق التوقعات والوظائف التي تقوم بها تنمية البصيرة الفكرية الإبداعية والديناميكية في ضوء الإسلام، ويجب تسريع العملية والعلمنة، أي تصنيع المجتمع وهو ما يعني التمايز الوظيفي عن الهيكل الاجتماعي والنظام الديني.

المفتاحية: التكامل، الأخلاق، التربية 4.0

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana peserta didik untuk memperoleh layanan pembentukan karakter. Hal itu termaktub dalam UU tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, Pendidikan pada intinya sebuah rekayasa suasana pembelajaran untuk membangun potensi, keterampilan dan akhlak mulia. Cakupan arti pendidikan tersebut sebenarnya mengamanatkan kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya berbasis kecerdasan saja, tetapi dimensi-dimensi kemanusiaan peserta didik perlu dikembangkan utamanya dimensi karakter siswa. Pemerintah yang merumuskan peraturan/undang-undang tentu berharap agar *output* pendidikan bisa mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa, menjadi masyarakat modern dan beradab. Harapan tersebut nampaknya harus berhenti di tengah perjalanan. Pendidikan yang diidam-idamkan menjual jasa pembangunan karakter, harus kandas ditengah pusaran impian. Cita-cita yang direncanakan oleh perundang-undangan dalam pembentukan watak, belum sepenuhnya tersentuh di ranah pendidikan.

Era pendidikan 4.0 merupakan tantangan sangat berat yang dihadapi guru.¹ Jika tantangan tidak respon dari cara mendidik dan belajar mengajar, maka 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan

¹ Clare Kosnik, *Building Bridges: Rethinking Literacy Teacher Education in a Digital Era*, (Rotterdam, Sense Publishers, 2006), xv.

pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. U Thant dalam artikel Ali Mahsun menyatakan bahwa sumber daya tidak lagi membatasi keputusan, tapi keputusanlah yang menciptakan sumber daya.²

Kemajuan Pendidikan saat ini tidak terlepas dari adanya perkembangan dari revolusi pendidikan yang terjadi di belahan negara, karena secara tidak langsung perubahan tatanan ekonomi turut merubah tatanan pendidikan di suatu negara. Perubahan ini dimulai dari revolusi industri, yaitu 1) penemuan mesin uap pada abad ke 18 yang dinamakan Revolusi Industri 1.0, yang dapat memproduksi barang secara banyak. 2), pada abad ke 20 dikeluarkan kembali Revolusi Industri 2.0 selanjutnya dengan menggunakan listrik membuat anggaran biaya produksi semakin ekonomis. 3), Revolusi selanjutnya dengan penggunaan computer diluncurkan pada tahun 1970 an yang dinamakan Industri 3.0. 4) Revolusi Industri 4.0 saat ini dengan keunggulan khusus yaitu dengan rekayasa intelegensia dan *internet of things* sebagai roda utama penggerak dan otak dari konektivitas manusia, mesin dan robot. Revolusi ini diluncurkan pada tahun 2010 sampai sekarang.³

Globalisasi sebagai tantangan baru yang bersinergi dengan Revolusi Industri 4.0. yakni strategi terkini dunia barat dalam menguniversalkan peradaban

² Ali Mahsun "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi" *Sebuah Kajian Deskriptif Analitis, Epistémé*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2013), h. 266.

³ Trisyanti,U& Prasetyo, *Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan perubahan sosial in Prosiding SEMAKTOS 3 (Strategi pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0. 2018)*.

barat dan nilai-nilainya.⁴ Melalui narasi Revolusi 4.0 yang berbalut kecanggihan teknologi, sengaja dirancang dalam rangka percepatan industrialisasi hajat publik agar dunia tergantung pada kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh negara-negara barat.⁵ Alfin Toffler dalam Erwin mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah kekuatan terbesar dunia sekarang ini.⁶ Demikian pula realita dalam dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era industri 4.0.

Azyumardi Azra dalam Zulkifli Lubis and Dewi Anggraeni yakni dengan menjadikan sains sebagai "pseudo-religion" maju mundurnya masyarakat di masa kini dan akan datang sangat bergantung kepada sains, oleh karena itu pelaku dan pengambil kebijakan dalam dunia pembelajaran pendidikan akhlak saat ini dan yang akan datang agar mampu merancang dan mengembangkan kurikulum serta mensinergikan antara sains dan nilai-nilai Islam.⁷ Proses "globalisasi" yang terus menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang *millennium* baru telah memunculkan wacana baru dalam berbagai bidang kehidupan seperti

⁴ Abdurahman Jemani, Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0, Attaqwa: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol, 16, No. 2, September 2020, h. 127.

⁵ Riswanto Siswanto and Yuli Anisyah, "Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (April 12, 2019): 140.

⁶ Erwin Indrioko, "Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Derasnya Perubahan," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 3, no. 1 (July 21, 2016): 63.

⁷ Zulkifli Lubis and Dewi Anggraeni, "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (January 31, 2019): h. 134.

literatur akademik, media massa, forum-forum seminar diskusi dan pembahasan dalam berbagai lembaga baik lembaga swasta maupun pemerintah.⁸

Era revolusi industri 4.0 beberapa hal yang harus dipersiapkan di antaranya: a) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif. untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek *data literacy, technological literacy and human literacy*. b) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. c) Mempersiapkan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0. d) Peremajaan dan pengembangan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.⁹

Pendidikan akhlak di Indonesia terus berlangsung dan mengalami perubahan. Perubahan dalam bidang pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang menuntut pelaku dan pemerhati pendidikan untuk bersikap bijak dalam menghadapi segala macam permasalahan dan tantangan perubahan kedepannya.¹⁰ Tantangan pendidikan akhlak semakin berat dan kompleks. Salah satunya adalah tantangan yang hadir dari luar yang lebih dikenal dengan tantangan global atau globalisasi.

⁸ Azyumari Azra, Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan, *Jurnal Penelitian Agama Dan Keagamaan*, Volume 6 Nomor 4, (Oktober- Desember 2008) h. 128.

⁹ Dimas Indianto. Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019*, h. 110.

¹⁰ Aida Dwi Rahmawati, "Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 21, 2019), h. 2.

Sejak 2016, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), beberapa sekolah telah dilatih untuk menerapkan PPK. Pada tahun 2017, kebijakan ini diperkuat dengan diundangkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Setahun kemudian, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal juga ditetapkan.¹¹

Para cendekiawan sentiasa mengingatkan semua lapisan masyarakat agar bersedia dan berupaya menghadapi berbagai masalah yang timbul pada era revolusi industri 4.0. Kementerian Pendidikan turut mengambil inisiatif bagi menghadapi era ini dan memperkenalkan Pendidikan 4.0 sebagai satu inisiatif besar bagi memastikan negara kita berupaya menyediakan modal insan yang berkualiti dan serta berupaya menjadi penggerak kepada pembinaan kemajuan negara.¹²

Berdasarkan artikel Mohammad Darwis bahwa beberapa lembaga pendidikan Islam ini ikut mewarnai sejarah pendidikan Islam di Indonesia.¹³ Namun dari beberapa lembaga pendidikan Islam tersebut, pesantren lah yang mampu bertahan dan tidak tergosur oleh perubahan zaman, sedangkan

¹¹ Mohammad Ariandy, 'Kebijakan Kurikulum Dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2019), h. 137–68. Sofie Dewayani, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas*, (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Kemdikbud, 2018), h. 1

¹² Rahmat, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0, *Jurnal Tribakti* Vol. 30 No. 2 Juli 2019, h. 350.

¹³ Mohammad Darwis, Revitalisasi Peran Pesantren di Era 4.0, *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 6, Nomor 1, Februari 2020, h. 130.

pendidikan Islam lainnya hanya tersisa artefak dan fisiologi ajarannya. Lembaga pendidikan pesantren mampu bertahan dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Bahkan saat ini pesantren menjelma menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Hal ini terbukti dengan adanya lembaga pendidikan formal di pesantren seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK, dan juga perguruan tinggi.¹⁴ Azyumardi Azra terkadang teknologi dalam pembelajaran menambah kesan kerumitan dalam hal-hal teknis. Sehingga pada gilirannya mengakibatkan terpasungnya proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.¹⁵

Selain itu, penting mengapa penguatan pendidikan akhlak dilaksanakan adalah adanya tren global berupa, *pertama*, revolusi industri keempat yang ditandai dengan fenomena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di Era Revolusi Digital; *kedua*, perubahan peradaban masyarakat yang ditandai dengan perubahan sendi-sendi kehidupan, budaya, dan masyarakat, termasuk pendidikan; *ketiga*, semakin asertif era kreatif yang menempatkan informasi pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan jaringan sumber daya strategis bagi individu, komunitas, BUMN.

Kepribadian peserta didik sebagai identitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai ciri dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan itu dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batin yang terdapat dalam

¹⁴ Muhammad Abdul Manam, Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0, *Jurnal JPPI* Vol. 3 No. 2 April 2019, h. 302.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), h. 59.

dirinya.¹⁶ Tingkah laku lahiriah dapat dilihat seperti cara berbicara, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, keluarga yang dapat menyenangkan hati orang lain. Sementara tingkah laku batiniah seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin. Kepribadian seorang muslim dapat terbentuk melalui proses pembentukan yang bermula dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kemudian dari lingkungan masyarakat sekitarnya.¹⁷ Pembentukan kepribadian ini terbentuk secara berangsur-angsur mulai dari kehidupan pada masa anak sampai dewasa.

Alasan penting kenapa pendidikan akhlak dilaksanakan adalah karenanya adanya kecenderungan global berupa, *pertama*, berlangsungnya revolusi industri keempat yang ditandai dengan fenomena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam Era Revolusi Digital; *kedua*, perubahan peradaban masyarakat yang ditandai dengan berubahnya sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, dan kemasyarakatan termasuk *Leadership Center* pendidikan; *ketiga*, semakin tegasnya abad kreatif yang menempatkan informasi pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan jejaring sumber daya strategis bagi individu, masyarakat, korporasi negara.

Masalahnya adalah akhlak menjadi perhatian seolah komunitas. Meskipun tidak eksplisit, tetapi peserta didik harus terus bercita-cita untuk menjadi mapang. Jadi peserta didik harus berkonsentrasi langsung pada pengembangan diri dalam

¹⁶ Djamaluddin M. Idris, "Karakteristik Praktek Sufi di Indonesia The Characteristic of Sufi Practice in Indonesia." *Jurnal Istiqra* 1 (2) 2017, h. 190-197.

¹⁷ Burga, Muhammad Alqadri. "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik." *Jurnal Al-Musannif* 1 (1): 2019, h. 19.

upaya berkembang paling baik, dan melalui keterlibatan peserta didik dalam komunitas.¹⁸

Pentingnya menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 dan kemajuan teknologi yang semakin berkembang, tentunya lembaga pendidikan wajib mempersiapkan generasi didiknya agar siap memulai perkembangan revolusi industri 4.0 karena dunia pendidikan sebagai garda terdepan yang berperan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Maka smadrasah sangat penting berperan sebagai lembaga pendidikan mencetak generasi yang unggul selain memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat juga wajib memberi bekal maksimal dalam membentuk kepribadian yang percaya diri dengan kecerdasan akal yang diikuti dengan kecerdasan moral dan akhlak mulia.¹⁹

Beberapa permasalahan di atas, menurut penulis permasalahan ini sangat menarik dan sangat penting dibahas dalam suatu penelitian ilmiah dengan dua alasan 1) pendidikan akhlak cenderung disajikan hanya mata pelajaran akidah akhlak. 2) belum ditemukan bentuk baku model/integrasi nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di era 4.0 di MA DDI Masamba.

Selain itu, lingkungan madrasah merupakan tempat bertemunya semua karakter peserta didik yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang nakal, berperilaku baik, sopan dalam bertutur kata pandai pemikirannya dan sebagainya. Kondisi kepribadian peserta didik yang sedemikian rupa dalam interaksi antara

¹⁸ K. Roth and I. Gur-Ze'ev (eds.), *Education in the Era of Globalization*, Springer, Volume 16, Chapter 13, 2007, h. 231-245.

¹⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), h. 222.

peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dapat saling mempengaruhi kepribadiannya. Karena madrasah telah lama memberikan solusi konkrit yang dimulai dari konsep lembaga pendidikan seperti madrasah yang berasaskan karakter. Keberhasilan dalam meminimalisir degradasi moral sudah banyak ditiru oleh lembaga pendidikan negeri maupun swasta mulai dari metode pembelajaran hingga konsep sebagai sistem pembiasaan dan pengaplikasian teoretik didalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi penulis, satuan pendidikan ini kurang mendapatkan minat dan respon dari masyarakat sekitar, salah satunya terkait peserta didik yang belajar di MA DDI Masamba dalam pandangan masyarakat terkesan “sekolah agama” hanya bisa jadi ustadz, respon seperti itu sering didengar oleh gurunya, namun tugas guru dalam menanamkan pendidikan dengan pembinaan akhlak di sekolah. Maka guru madrasah berupaya keras dalam mengubah tutur dan perilaku peserta didik yang dimilikinya, penanaman nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran di madrasah dirasakan kurang mencukupi kebutuhan peserta didik sehingga perlu adanya penanaman nilai keagamaan. Salah satu program yang gencar dilakukan di MA DDI Masamba, yakni setiap pendidik dan peserta didik wajib melakukan *tadarrus* al-Qur’an pada setiap jam pertama dan jam terakhir mata pelajaran selama \pm 10 menit.

Faktor utama pendorong MA DDI Masamba, diharapkan ikut membentuk model *responsif* pendidikan Islam yang kontekstual terhadap tendensi dan perkembangan masyarakat masa depan yang berciri majemuk sistem, budaya, dan agama. Penanaman pendidikan akhlak pada pendidikan 4.0., menjadi

persoalan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menarik untuk dibahas secara serius dan mendalam. Hal ini dikarenakan tantangan yang dihadapi amat berat jika mengingat kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Melihat besarnya potensi dan beban yang dimiliki oleh MA DDI Masamba, penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi layak untuk dikaji lebih mendalam dan diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia di masa depan.

Pembinaan pendidikan akhlak di MA DDI Masamba yang adalah sebuah langkah besar yang memerlukan langkah masif dan gerakan menyeluruh. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, karena memang sebelumnya tidak pernah terjadi perubahan akhlak secara mendasar dan signifikan dalam kehidupan bangsa ini. Oleh karena itu, satu hal yang penting diupayakan betapapun beratnya ialah mengembalikan pembinaan manusia atas dasar prinsip-prinsip Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia karena manusia diciptakan memiliki budi pekerti yang agung. Dalam upaya guru pembentukan pembinaan akhlak pada peserta didik dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak ketika mereka masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa dan lingkungan masyarakat, sebab masa tersebut memang merupakan masa persiapan dan pengarahan.

Berdasarkan analisis di atas, maka penulis merumuskan judul tesis integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di era pendidikan 4.0 (studi kasus madrasah aliyah di masamba).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas bahwa maka dirumuskan beberapa permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di era pendidikan 4.0 di Madrasah Aliyah DDI Masamba?
2. Bagaimana hambatan dan solusi integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di era pendidikan 4.0 di Madrasah Aliyah DDI Masamba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dirumuskan beberapa tujuan penelitian:

1. Untuk menganalisis integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di era pendidikan 4.0 di Madrasah Aliyah DDI Masamba.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan dan solusi integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di era pendidikan 4.0 di Madrasah Aliyah DDI Masamba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, pada era revolusi 4.0, dalam pembelajaran harus mampu berinovasi, melakukan reformasi dan transformasi kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia pendidikan dan peserta didik sekarang

ini. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab

2. Manfaat Praktis, era revolusi 4.0, merupakan tantangan dalam pendidikan akhlak yang dihadapi saat ini membutuhkan kerja keras, komitmen bersama dan perubahan cara pandang para pemangku kebijakan maupun pelaksana kegiatan dalam bidang pembelajaran pendidikan akhlak dalam mengambil kebijakan demi terwujudnya pembelajaran pendidikan akhlak yang unggul dan berdaya saing global.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian relevan atau kajian kepustakaan pada intinya dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazir. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Samsul Bahri, *Pendidikan Madrasah Berbasis 4.0 dalam Bingkai Manajemen Mutu*, pendidikan madrasah berbasis 4.0 dalam bingkai manajemen mutu dengan pendekatan sejarah dan metode deskriptif analitis. Studi ini menyimpulkan bahwa dunia institusi pendidikan madrasah mempunyai banyak persoalan, oleh karena itu, aplikasi pada sistem manajemen mutu yang berbasis 4.0 dalam meningkatkan kualitas untuk melahirkan produk yang mempunyai kecerdasan kognitif dan afektif, psikomotorik dan mempertahankan muatan madrasah dengan ciri khas pendidikan karakter dan jati diri luhur berlandaskan nilai-nilai agama dan mampu mendisrupsi diri dalam era 4.0. belum maksimal, memerlukan kebijakan pemerintah dengan menyediakan anggaran yang cukup, sehingga madrasah dapat menghidupi para guru-gurunya, melengkapi sarana dan prasarana pendidikannya, menyediakan buku-buku pelajarannya yang berbasis

digital, insya Allah persoalan ini dapat terselesaikan. Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional yang berhasil disahkan beberapa tahun lalu, kiranya memberikan peluang bagi pemerintah memberikan perhatian secukupnya terhadap seluruh lembaga penyelenggara pendidikan, termasuk pendidikan madrasah.¹

Adun Priyanto, *Pendidikan Agama Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0*, Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan menjadi semakin kompleks, pendidikan diuntut untuk menyesuaikan dengan keberadaan era kemajuan teknologi, integrasi teknologi. Modernisasi pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter menjadi keniscayaan untuk menciptakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman generasi milenial. Penelitian ini bertujuan mengetahui permasalahan pendidikan agama Islam yang sedang terjadi dan bagaimana tantangan pendidikan agama Islam kedepan. Kemudian bagaimana solusi bagi dunia pendidikan agama Islam agar mampu bersaing bahkan menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan data dari dokumentasi menggunakan metode deskriptif-analisis. Transformasi pendidikan agama Islam diperlukan untuk membawa keluar dari krisis dan permasalahan, penguatan lembaga pendidikan agama Islam juga perlu mendapatkan perhatian, meliputi penguatan manajemen pendidikan Islam, penguatan kepemimpinan pendidikan Islam, dan reformasi kebijakan pendidikan, dengan dengan tujuan untuk membentuk generasi seutuhnya dan manusia unggul yang berdaya saing yaitu manusia kreatif, inovatif, berkarakter, mandiri, cinta tanah air dan religius untuk

¹ Samsul Bahri, Pendidikan Madrasah Berbasis 4.0 dalam Bingkai Manajemen Mutu, *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 5 No. 1 Juli 2019, h. 115.

menghadapi Era 4.0 di mana manusia dituntut serba cepat, tepat, efektif dan efisien.²

Astiana Rasyid, *Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*, Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu: 1) Konsep pembinaan mental di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yaitu melalui proses internalisasi. Nilai-nilai moral yang diaktualisasikan pada peserta didik. Di sisi yang lain peserta didik diberikan pemahaman betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual lewat internalisasi 2) Strategi guru PAI di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yaitu beberapa cara: 1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang diterapkan oleh guru. 2. Pegawasan yaitu bertujuan untuk mengarahkan akan tetapi tidak mendikte peserta didik 3. Pengamalan. 3) Hambatan adalah masalah peserta didik, guru/pendidik, keluarga dan lingkungan. Adapun solusinya pihak sekolah hendaknya meminta orang tua peserta didik untuk ikut terlibat dalam memberikan pengajaran pembinaan mental ketika peserta didik berada di rumah.³ Perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek yang dikaji, pada penelitian

² Adun Priyanto, Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6 No. 2 Januari-Juni 2020, h. 80.

³ Astiana Rasyid, Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *Tesis* (Palopo: PPs IAIN Palopo, 2017), h. x.

Astiana Rasyid yang dikaji peserta didik di MTs. Sedangkan objek yang akan dikajian dalam penelitian ini adalah peserta didik di MA.

Penelusuran literatur yang telah dilakukan tersebut, didapatkan beberapa buah karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang relevan dengan judul Sistem Pendidikan 4.0 Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah DDI Masamba. Namun demikian, dalam tesis yang telah ditelusuri tersebut, tidak ada yang membahas hal tersebut. Salah satu perbedaan dalam penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian dan metodologi. Ini salah satu membedakan penelitian yang dahulu.

B. Deskripsi Teori

1. Sistem Pendidikan 4.0

Sistem merupakan sekumpulan elemen, himpunan dari suatu unsur, komponen fungsional yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Industri 4.0 adalah kombinasi dari beberapa teknologi maju terbaru: seperti (a) teknologi Informasi dan Komunikasi; (b) sistem *cyber-fisik* (*cyber-physical system*), (c) komunikasi jaringan (*network communication*), (d) *big data* dan *cloud computing*, (e) pemodelan, virtualisasi, dan simulasi, (f) alat yang ditingkatkan untuk interaksi manusia komputer dan kerja sama. Kurang lebih 80% dari inovasi di bidang manufaktur didasarkan pada ICT.⁴

⁴ Toto Nusantara, Desain Pembelajaran 4.0, Disampaikan pada Forum Seminar Nasional, Lembaga Penelitian Pendidikan (LPP) Mandala, *Tema Membangun Pendidikan yang Mandiri dan Berkualitas Pada Era Revolusi Industri 4.0*, 29 September 2018.

Menurut Trilling dan Fadel, Pendidikan abad 21 berorientasi pada gaya hidup digital, alat berpikir, penelitian Pendidikan dan cara kerja pengetahuan. Tiga dari empat orientasi Pendidikan abad 21 sangat dekat dengan pendidikan kejuruan yaitu cara kerja pengetahuan, penguatan alat berpikir, dan gaya hidup digital. Cara kerja pengetahuan merupakan kemampuan berkolaborasi dalam tim dengan lokasi yang berbeda dan dengan alat yang berbeda, penguatan alat berpikir merupakan kemampuan menggunakan teknologi, alat digital, dan layanan, dan gaya hidup digital merupakan kemampuan untuk menggunakan dan menyesuaikan dengan era digital.⁵

Pendidikan 4.0 lebih dari pendekatan *heutagogical*, *connectivist* untuk mengajar dan belajar. Para guru, peserta didik, jaringan, koneksi, media, sumber daya, dan alat menciptakan suatu entitas unik yang memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan individu pendidik, pendidik, dan bahkan masyarakat. Pendidikan 4.0 mengakui bahwa setiap pendidik dan perjalanan siswa adalah unik, personal, dan ditentukan sendiri.⁶

Dalam pendekatan *heutagogical* untuk mengajar dan belajar, peserta didik sangat otonom dan ditentukan sendiri dan penekanan ditempatkan pada pengembangan kapasitas dan kapabilitas pembelajar. Minat yang diperbarui pada *heutagogical* sebagian disebabkan oleh keberadaan internet berkecepatan tinggi di mana-mana, dan kemampuan yang disediakan oleh teknologi. Dengan desain yang

⁵ Trilling, Bernie and Fadel, Charles, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons, 2009.

⁶ Muhamad Imaduddin, *Membuat Kelas Online Berbasis Android dengan Google Classroom; Terobosan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Garuhawaca, 2018), h. 217.

berpusat pada pembelajar, internet jaringan tinggi menawarkan lingkungan yang mendukung pendekatan heutagogical, yang paling penting dengan mendukung pengembangan konten yang dihasilkan oleh pelajar dan diri pembelajar.

Gerstain menyampaikan prinsip Pendidikan yang mengarah ke Pendidikan 4.0 memiliki ciri-ciri:⁷

- a) Menentukan sendiri apa yang ingin dipelajari dan kembangkan. Serta dengan tujuan Pendidikan yang mereka desain sendiri untuk Pendidikan yang didasarkan pada berbagai hasil belajar yang diinginkan.
- b) Menggunakan preferensi belajar dan teknologi untuk memutuskan bagaimana mereka akan belajar.
- c) Membentuk komunitas belajar mereka sendiri, karena banyaknya aplikasi jaringan sosial yang ada saat ini, Dengan menggunakan alat jejaring sosial yang disarankan dan atau disiapkan oleh pendidik. Aplikasi jaringan social yang mungkin saat ini, termasuk: *Facebook, Twitter, Edmodo, Instagram, situs blog, YouTube*, dan jejaring sosial lainnya.
- d) Memanfaatkan keahlian pendidik dan anggota lain dari komunitas belajar, untuk memperkenalkan sumber daya yang berhubungan dengan konten dan jaringan online lainnya untuk digunakan pembelajar mendemokan dan menghasilkan artefak Pendidikan.
- e) Mendemonstrasikan pendidikan mereka melalui metode dan sarana yang menunjang yang memungkinkan dengan cara terbaik. Ini bisa termasuk penggunaan perangkat seluler mereka ke blog, membuat esai foto, lakukan

⁷ Jacky Gerstain, *Moving from Education 1.0 Trough Education 2.0 Towards Education 3.0. Educational Technology* (Faculty Publications and Presentation, Department of Educational Technology, 2014).

screencasts, membuat video atau *podcast*, menggambar, menyanyi, menari, dll.

- f) Mengambil inisiatif untuk mencari umpan balik dari para pendidik dan rekan-rekan mereka dan menjadi pilihan mereka apakah ingin diberi umpan balik itu atau tidak.

2. Pendidikan Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, di dalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah), spiritual (batiniah) dan akhlak.

Nabi memiliki akhlak yang agung disebut sebagai suri teladan yang baik. Berakhlak islamiah berarti melaksanakan ajaran islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, Islam dan Ihsan. Berakhlakul karimah berarti mohon bimbingan, taufik dan hidayah-Nya. Agar Allah memberi bimbingan, taufik dan hidayah, maka manusia diberi pedoman berupa al-Qur'an dan Hadis agar tidak keliru dalam menjalaninya.⁸

Dari pernyataan Yatimin di atas dapat kita pahami bahwa akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena tanpa akhlak yang baik manusia akan menjadi tidak beraturan dalam kehidupannya sebagaimana Nabi Muhammad telah mencontohkan akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, dan menjadi suri teladan. Allah memberikan pedoman berupa

⁸Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 17.

al-Qur'an dan Hadis kepada manusia agar hidup manusia menjadi terarah intinya agar berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat kita pahami secara komprehensif apabila kita memahami akhlak ini mulai dari pengertian akhlak, sumber-sumber ajaran akhlak, ruang lingkup pembahasan akhlak, kemudian pembagian dan manfaat akhlakul karimah.

Menurut Hamdani kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni jamak dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan.⁹

Selanjutnya *khuluq* merupakan gambaran sifat bathin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, adab kebiasaan, perasaan bathin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.¹⁰

Sedangkan menurut Jabir Al-Jazairi akhlak ialah institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Menurut tabiatnya, institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan yang salah kepadanya.¹¹

⁹Hamdani. dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 43.

¹⁰Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, h. 2.

¹¹Aljazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), h. 217.

Sementara menurut Imam Al Ghazali dan Ibn Maskawih hampir ada kesamaan bahwa akhlak itu sifat yang tertanam atau melekat pada jiwa manusia sehingga menimbulkan perbuatan yang ingin dilakukan dengan mudah dan gampang tanpa harus melewati suatu proses pemikiran dan pertimbangan.

Jadi pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Menurut Ibnu Taimiyah dalam Zainuddin, bahwa akhlak berkaitan erat dengan iman.¹² Dari pernyataan diatas jelas sekali bahwa akhlak berhubungan erat dengan iman, karena iman terdiri atas beberapa unsur yang satu sama lainnya saling berhubungan. Sebagai hamba Allah harus meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Maha Pencipta dan yang memberi rezeki semua yang ada di dunia ini hanya Dia dan Allah lah yang menguasai seluruh alam ini.

2. Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Q.S al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

¹²Zainuddin, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 6.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹³

Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran Islam. Karena al-Qur'an dan Sunnah merupakan ajaran yang paling mulia dari semua ajaran. Sehingga dari pedoman tersebut dapat diketahui mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Pendidikan adalah sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan, spritual seseorang agar mau belajar dengan sendiri, melalui proses pengembangan Pendidikan. Pendidik atau guru agama perlu suatu sikap yang tegas dan cepat untuk menguraikan suatu yang menjadi kelemahan pendidikan agama saat ini. Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya meningkat, namun gurulah yang menjadi komponen utama dari keseluruhan komponen pendidikan. Jika guru berkualitas baik maka pendidikanpun baik pula. Dalam hubungannya dengan pendidikan, guru harus mampu melakspekerta didikan *inspiring teaching*, yaitu guru yang dalam kegiatan belajar mengajarnya mampu mengilhami peserta didik. Melalui kegiatan belajar mengajar memberikan ilham yaitu guru yang mampu menghidupkan gagasan yang besar, keinginan yang besar pada peserta didik.

¹³Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 201), h. 418.

Pendidikan akhlak yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai Khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah, maka tujuannya adalah menciptakan insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir. Dengan demikian kalau dikaitkan dengan pengertian Pendidikan, diperoleh sebuah pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun latihan.

Konsep pendidikan akhlak sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah saw. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.¹⁴

Didalam definisi itu terkesan pula, al-Ghazali mengisyaratkan bahwa sandaran baik dan buruk akhlak beserta perilaku lahiriah adalah syariat dan akal. Dengan ungkapan lain, untuk menilai apakah akhlak itu baik atau buruk haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat. Hal ini seiring dengan pernyataan bahwa akal dan syariat itu saling melengkapi, akal saja tidak cukup dalam kehidupan

¹⁴Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 99.

moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan.¹⁵ Al-ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.¹⁶ Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat. Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, *ma'rifat Allah*, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri. Jadi, akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan.

Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang

¹⁵ Husain Al Habsy, *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, 2020), h. 87.

¹⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa oleh Prof. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta, Bulan Bintang: 1986), h. 6.

keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.¹⁷

Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi pedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.¹⁸ Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

- 1) Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
- 2) *Syajaah* (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal

¹⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 31.

¹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, *Terj Afifudin*, (Solo: Media Insani, 2003), h. 25.

- 3) *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
- 4) *'adl* (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.¹⁹

Prinsip akhlak di atas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu, Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada peserta didik.

Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter peserta didik pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada peserta didik, sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Materi yang spesifik untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan didalam Islam, untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan *good society* yang dimulai dari pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan akhlak tersebut

¹⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, *Jilid 2*, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), h. 44.

dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

Tugas guru adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik agar dapat (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain, (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, faham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan peserta didik, (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam, (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan (7) mampu memahami, mengilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik dan keterbatasan waktu yang tersedia.²⁰

Sedang menurut M. Arifin adapun ruang lingkup PAI meliputi:²¹

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 274.

²¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Jakarta, Toha Putra, 2003) h. 70.

1) Tarbiyah *jismiyyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.

2) Tarbiyah *aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.

3) Tarbiyah *adabiyah*, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah *adabiyah* atau pendidikan akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksaperta didikan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dengan melihat arti pendidikan akhlak dan ruang lingkupnya di atas, jelaslah bahwa dengan pendidikan akhlak berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*). Berdasarkan pada ajaran agama Islam. Pendidikan akhlak sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan peserta didik untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pentingnya akhlak bagi peserta didik setelah mengetahui tujuan, fungsi pendidikan akhlak, tentunya pendidikan akhlak sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam. Pentingnya pendidikan akhlak di sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Pendidikan akhlak berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan akhlak sangat penting sebab dengan pendidikan akhlak, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan peserta didik untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Aspek Pendidikan mata pelajaran akidah akhlak meliputi pemahaman, penyikapan dan pengimplementasian. Dalam subbab ini akan dibahas satu persatu mengenai efektifitas aspek-aspek Pendidikan tersebut.

Aspek pendidikan akhlak meliputi pemahaman, penyikapan dan pengimplementasian. Dalam subbab ini akan dibahas satu persatu mengenai efektifitas aspek-aspek Pendidikan tersebut. Dalam pendidikan akhlak, aspek pemahaman peserta didik merupakan aspek yang pertama kali ditekankan, karena tanpa pemahaman terhadap materi maka yang selanjutnya tidak akan dapat diterima peserta didik dengan baik. Maksud dari pemahaman peserta didik adalah peserta didik mampu memahami dan menguasai pendidikan akhlak.

Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan efektif jika mampu membuat peserta didik menjadi paham terhadap apa yang diajarkan, seperti memiliki kepercayaan diri, mandiri, tanggung jawab, produktif dan kreatif dan lain sebagainya. Keefektifan ini tidak akan dapat dicapai tanpa adanya integrasi yang komprehensif dari berbagai elemen pendidikan. Jika integrasi antara elemen-elemen Pendidikan dapat diusahakan secara maksimal, maka proses Pendidikan akan mampu membuat peserta didik menjadi paham dan mengerti, sehingga

akidah akhlak yang diajarkan dapat efektif. Dari aspek pemahaman ini nantinya akan dapat berlanjut pada aspek berikutnya, yakni penyikapan peserta didik.

Setelah peserta didik dapat memahami materi, selanjutnya peserta didik akan mulai untuk menyikapi materi yang sudah dipahami sebelumnya. Penyikapan akan dapat dilakukan apabila peserta didik telah dapat memahami materi yang diajarkan terlebih dahulu. Apabila peserta didik tidak mampu memahami atau aspek yang pertama tidak berhasil dicapai, maka secara otomatis aspek yang kedua ini juga tidak akan berhasil dengan baik.

Penyikapan dapat dilakukan peserta didik jika mampu meresapi materi dan menampakkannya dalam sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut adalah peserta didik mampu mandiri dalam mengerjakan tugas, memiliki kepercayaan diri, bersikap tanggung jawab sebagai seorang peserta didik dan lain sebagainya. Dengan adanya sikap tersebut dalam diri peserta didik, maka dapat dikatakan Pendidikan mata pelajaran akidah akhlak, dapat berlangsung secara efektif. Dengan mengusahakan integrasi yang semaksimal mungkin dari elemen-elemen pendidikan yang mampu menyentuh aspek afektif peserta didik yaitu peserta didik mampu menyikapi materi pendidikan yang ia terima dengan adanya perubahan tingkah laku.

Guru mempunyai tugas yang berat dalam rangka melaksanakan pendidikan. Namun jika itu dilakukan, maka hakekat dari belajar dan pendidikan akan tercapai, yaitu terjadinya perubahan perilaku peserta didik, yaitu peserta didik yang asalnya berperilaku jelek akan berubah menjadi perilaku yang baik. Peserta didik akan secara sadar melakukan sesuatu yang seperti dalam materi

Pendidikan jika peserta didik tersebut tertarik dan mampu memahami materi pendidikan tersebut dengan baik. Maka dari itu, agar Pendidikan dapat berlangsung secara efektif, pendidikan harus dapat menarik dan memotivasi peserta didik untuk mengubah sikap dan perilakunya. Pendidikan yang seperti itu hanya akan dapat terwujud bila terjadi integrasi yang integral antara komponen-komponen pendidikan.

Peserta didik yang mampu memahami kemudian menyikapi akan mampu mengamalkan apa yang ia terima, sehingga peserta didik akan berakhlak yang terpuji dan meninggalkan akhlak yang tercela, dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah juga akan meningkat seiring dengan peningkatan pemahaman materi yang ia miliki. Semua dapat terjadi jika guru mampu memaksimalkan elemen-elemen pendidikan yang ada, sehingga terjadi peningkatan akhlak peserta didik, yang berupa pengamalan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Namun jika guru tidak mampu memaksimalkan potensi-potensi elemen Pendidikan yang ada, maka Pendidikan mata pelajaran akidah akhlak tidak akan dapat berlangsung secara efektif. Dalam mengimplementasi pembinaan akhlak di sekolah ada dua cara yaitu internalisasi nilai dan menumbuhkembangkan nilai-nilai religius pada peserta didik.²²

(1) Internalisasi nilai-nilai Islam

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam

²²Umi Sholihah, *Membangun revolusi mental pendidik dan Peserta didik melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran*, (Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten, 2015), 67.

kepribadian.²³ Ahmad tafsir membedakan antara internalisasi dan personalisasi, namun kedua proses tersebut harus berjalan bersamaan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dari daerah eksternal ke internal, dikatakan personalisasi karena upaya tersebut berupa usaha untuk menjadikan pengetahuan dan keterampilan menyatu dengan pribadi seseorang. Jadi Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadian seseorang yang tercermin pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukan posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.²⁴ Masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan prasekolah, pendidikan sekolah, pendidikan latihan perguruan dan lain-lain. Oleh karena itu agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik perlu adanya kerjasama semua pihak sekolah, masyarakat, dan keluarga. Internalisasi nilai tersebut dikemukakan beberapa tahapan di antaranya:

a. Tahap transformasi nilai

²³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali press, 2011), h. 256.

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 10.

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.²⁵ Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didiknya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Tahap transaksi nilai

Yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara peserta didik dan guru. Dalam transaksi ini guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakannya dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan peserta didik diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai itu. Pada tahap ini guru dapat memberikan pengaruh pada peserta didik untuk mengamalkan apa yang dicontohkan oleh gurunya, dengan begitu nilai-nilai religius akan tertanam pada diri peserta didik dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap trans internalisasi nilai

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik merespons kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan

²⁵ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan*, h. 178.

kepriadiannya. Dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya di depan peserta didik maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini disebabkan, peserta didik cenderung meniru sikap dan kepribadian yang ada pada gurunya, karena guru dianggap sebagai panutan.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari *Menyimak*, yakni kegiatan peserta didik untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru; *Menanggapi*, yakni kesediaan peserta didik untuk merespon nilai-nilai yang ia terima. *Memberi nilai*, peserta didik mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, mengorganisasikan nilai, aktivitas peserta didik untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri *Karakteristik nilai*, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah terorganisir sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak, yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kepribadiannya.²⁶

(2) Internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius

²⁶ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan*, h. 188.

mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.²⁷

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Penanaman nilai tidak hanya melalui proses pengajaran. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian peserta didik dimana nilai itu akan menyatu. Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan di antaranya, pemberian keteladanan, pembiasaan, penciptaan suasana lingkungan yang religius, dan pemberian motivasi.

a. Pengembangan pendidikan akidah akhlak

Pendidikan akidah akhlak yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Pendidikan akidah akhlak tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya hanya berfokus pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan atau lebih menekankan aspek kognitif. Pendidikan akidah akhlak justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai.²⁸

b. Pemberian keteladanan

Konsep keteladanan sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi saw., untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 29.

²⁸ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan*, h. 168.

bagi semua manusia setiap masa dan tempat. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab(33):21, yang berbunyi:

ذُكِرَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.²⁹

Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi berkata jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah peserta didik yang lebih buruk baginya.³⁰ Oleh karena itu sebagai seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Perilaku dan kepribadian guru harus sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, terutama nilai-nilai religius.

c. Pembiasaan

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka peserta didik tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 333.

³⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 120.

kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.³¹

Pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai Islami dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Peserta didik dibiasakan untuk sholat dhuha pada waktu istirahat dan sholat dzuhur berjamaah di masjid sebelum pulang sekolah, selain itu saat berpapasan dengan guru dibiasakan memberi salam dan berjabat tangan. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa dan akan timbul kesadaran pada diri mereka sendiri, sehingga tidak disuruh pun mereka akan melakukannya sendiri.

d. Penciptaan suasana lingkungan yang Islami

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakannya secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.³²

Suasana religius di sekolah berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Dalam mewujudkan sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

³¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.121.

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, h. 301.

Proses akidah akhlak yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahap *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan *afeksi* ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh nilai-nilai agama dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaatinya (tahap *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.³³

Seseorang akan bersedia mengamalkan ajaran agama atau memiliki kesadaran beragama jika dalam dirinya telah tertanam benih-benih keimanan. Pembiasaan dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan di sekolah maka sedikit demi sedikit akan menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan syariat-syariat Islam pada peserta didik. Sehingga akan terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah swt. Proses menumbuh kembangkan nilai-nilai religius pada peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Pemberian motivasi

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak

³³Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan*, h. 70.

melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Seorang guru harus selalu memotivasi peserta didik agar tumbuh pada diri peserta didik dorongan untuk melakukan apa yang telah diajarkan.

Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, guru harus sering memberikan motivasi terutama pada saat proses Pendidikan berlangsung. Motivasi itu dapat berupa memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmah jika kita melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, seperti hikmah sholat dhuha, sholat berjamaah, mempererat tali silaturahmi, dan lain-lain sehingga peserta didik akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemberian bimbingan/arahan

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, pengarahan dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.³⁴ Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat.

Pembinaan akhlak peserta didik di sekolah berarti upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan akhlak peserta didik. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu

³⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, h.121.

kultur yang dipilih sekolah adalah akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah kultur akhlak mulia di sekolah.

Tuntutan untuk mencapai kemuliaan sebagai makhluk terbaik, maka manusia sudah seharusnya dibina dan dididik. Karena setiap manusia yang lahir di muka bumi ini masih dalam keadaan fitrah. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَى وَإِنْ كَانَ لِعِيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَّ صَارَ خَا صِلِي عَلَيْهِ وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا الْآيَةُ (صحيح البخاري)³⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, berkata Ibnu Syihab: Setiap peserta didik yang wafat wajib dishalatkan sekalipun peserta didik hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama peserta didik itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan peserta didik itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliyallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada seorang peserta didikpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan peserta didik itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata (mengutip firman Allah, yang artinya):

³⁵ Abu>'Abdillah Muhammad Bin Isma'îl Bin Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Ju'fi>al-Bukhari (lahir 194 H/810 M, wafat 256 H/870 M), *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashir min Umur Rasûlillah Sallallah 'Alaih Wa al-Sallam Wa Sunanih Wa Ayyamih* (Sahih al-Bukhari) tahqiq Muhammad Zuhair Bin Nashr al-Nashr, *Bab Idha>Aslama al-Sahbi>Famata Hal Yusufilla>'Alaihi Wa Hal Yu'Radhi 'Ala al-Sahbi>al-Islam*, Cet. I, Juz II, nomor hadis 1358 (Beirut: Dar Ta'ûq al-Najah (Musawwarah 'An al-Sultaniyah Bi Idafat Tarqim Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi), 1422 H), h. 94.

{Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu}
(HR. al-Bukhari)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa sebagai orang tua/guru harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik karena inilah amalan paling nyata dan paling tepat serta efektif yang harus dilakukan oleh orang tua untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Pembinaan peserta didik secara tepat dan efektif merupakan salah satu tantangan paling besar bagi orang tua masa kini.

Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. Sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik. Menumbuhkan karakter yang baik dalam diri peserta didik, disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan peserta didik untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.³⁶

Sementara itu, Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan

³⁶Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 4

keterampilan akademik dan sosial.³⁷ Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus.³⁸

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *grand design* pendidikan akhlak untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. *Grand design* ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan akhlak pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia. Konfigurasi akhlak dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam empat konsep dasar, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan *kinestetik*, dan olah rasa dan karsa.³⁹

Selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan akhlak, namun kebanyakan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan, idealnya dalam setiap proses Pendidikan mencakup aspek konsep (hakikat), teori (syariat), metode (*tarikah*), dan aplikasi (*makrifat*). Jika para guru sudah mengajarkan melalui konsep, teori, metodologi, dan aplikasi setiap mata pelajaran di mana pendidikan karakter sudah terimplementasi didalamnya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan

³⁷ Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 46-50.

³⁸ Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, h. 55.

³⁹ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 85.

karakter. Pendidikan akhlak dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika, pendidikan hanya disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar dan salah, sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotorik (tidak menjadi kebiasaan).

Menurut Yatimin Abdullah bahwa pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan, nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi, dalam Islam nilai-nilai itu harus merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadis, dapat dikategorikan kaum yang tidak berakhlak sekaligus dapat disebut kaum yang tidak bermoral.⁴⁰ Dalam implementasinya pendidikan akhlak sama halnya dengan pendidikan moral, walaupun beberapa lembaga pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas dan dekadensi moral di kalangan peserta didik sekolah. Sedangkan pendidikan akhlak merupakan upaya pembimbingan perilaku peserta didik agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan, fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan.

Pembentukan akhlak merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri peserta didik sehingga menjadikan mereka beradab, karakter bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai, peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup

⁴⁰Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 267.

sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis, (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.⁴¹

Menurut Irwan Prayitno yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- 2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.

Menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa setiap kali seorang peserta didik menunjukkan perilaku mulia seyogyanya ia memberi pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar.⁴²

Kemudian jika suatu saat bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya akibat

⁴¹Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter*, (Cet. III; Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 87.

⁴²Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, h.124.

buruk dari perbuatannya. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai suatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi. Oleh karena itu, bimbingan adalah suatu yang penting untuk menumbuhkan nilai religius dalam diri peserta didik. Kadang kalanya iman seseorang itu mengalami penurunan, ketika seorang peserta didik tidak rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, maka sebagai seorang guru harus membimbing dan atau mengarahkannya.

Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk akhlak mereka. Selain menjadi keteladanan dan pembiasaan sebagai proses utama, pencapaian iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk proses implementasi akhlak peserta didik. Internalisasi pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Model internalisasi dapat berarti kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan penghayatan dan pengalaman untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas pendidikan benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis sehingga penghayatan nilai karakter dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembentukan karakter peserta didik

3) *Repetition* (Pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami peserta didik. Penguatan motivasi serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan.

4) Pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah

Pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah akan mampu menumbuhkan nilai-nilai agama yang sudah tertanam pada peserta didik. Dalam tataran nilai, budaya agama berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar *bershodaqoh*, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁴³

Dengan demikian, budaya religi sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten.⁴⁴

5) Kartu *Mutabaah* (*Monitoring*) amaliah peserta didik

⁴³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 98.

⁴⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, h.76.

Monitoring di samping bermanfaat untuk mengingatkan diri, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada peserta didik dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual. Melalui kartu ini minimal guru dapat memonitor aktifitas peserta didik dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga guru akan mengetahui peserta didik mana yang kurang disiplin dalam menjalankannya.

3. Madrasah dan Aplikasi pada Manajemen Mutu

Madrasah sebagai lembaga pendidikan, oleh karena manajemen, mutu didasarkan kepada nilai-nilai universal yaitu agama tentunya akan memberikan andil yang tinggi terhadap pengelolaan mutu di madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan tentunya memiliki nilai yang sama dengan posisi yang setara dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menghasilkan sumber daya manusia Indonesia, tidak bisa dipandang sebelah mata sebagai lembaga kelas dua di negeri ini. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berkelas dan memiliki kekhasan yang memungkinkan dapat melahirkan manusia yang bermutu melalui layanan yang bermutu. Hal ini diakui Nanang Fattah, bahwa mutu pendidikan mencakup 5 hal pokok yaitu:

1. *Quality learners (healthy and ready-to-learn children)*, yaitu siswa sudah memenuhi tingkat kebutuhan minimal agar siap belajar disekolah. Kebutuhan dasar siswa dapat mencakup aspek kesehatan dasar dan transportasi sekolah.

2. *Quality learning environments (conducive classrooms)*, yaitu sekolah memiliki gedung dan atau kelas yang mendukung proses belajar-mengajar sehingga memenuhi standar bangunan minimal.
3. *Quality contents (appropriate curriculum relevant to children's lives)*, yaitu kurikulum sesuai dengan kebutuhan masa depan peserta didik agar dapat mandiri dan menjadi bagian masyarakat secara bertanggung jawab di masa depan.
4. *Quality processes (child-centred pedagogy and active learning of childrens)*, yaitu proses pengajaran sesuai secara faedagogis dan bersifat belajar aktif sehingga memberikan motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik.
5. *Quality outcomes (pupils meet established learning standards)*, yaitu hasil mutu pendidikan memenuhi standar mutu yang sudah ditetapkan sebelumnya.⁴⁵

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan *output* pendidikan.⁴⁶

Adapun prinsip-prinsip mutu pendidikan sebagai berikut:

1. Peserta didik

⁴⁵ Lihat Nanang Fattah, *Standar Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), h. 61-62.

⁴⁶ Djamaluddin M. Idris, Usman, Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare, *Jurnal Al-Musannif*, Vol. 1, No. 2. Juli-Desember, 2019, h. 77.

Dalam dunia pendidikan fokus pada pelanggan ini merupakan fokus pada peserta didik, karena peserta didik merupakan obyek yang utama dan pertama dalam proses pendidikan, yang ini lebih dititik beratkan pada proses pendidikan dari pada hasil pendidikan, karenanya fokus pada peserta didik dalam proses belajar mengajar ini merupakan hal yang sangat urgen dalam mencapai mutu. Pelanggan disini tidak terfokus pada pelanggan internal saja akan tetapi juga pada pelanggan eksternal, yang mana keduanya sangat penting dalam membangun mutu dan kualitas pendidikan kita, kemudian yang termasuk pelanggan eksternal ini juga orang tua, pemerintah, institusi lembaga swasta (LSM), dan Lembaga-lembaga lain yang mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang unggul.

2. Perbaikan Proses

Konsep perbaikan terus menerus dibentuk berdasarkan pada premisi suatu seri (urutan) langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan output seperti produk berupa barang dan jasa. Perhatian secara terus menerus bagi setiap langkah dalam proses kerja sangat penting untuk mengurangi keragaman dari output dan memperbaiki keandalan. Tujuan pertama perbaikan secara terus menerus ialah proses yang handal, sedangkan tujuan perbaikan proses ialah merancang kembali proses tersebut untuk output yang lebih dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, agar pelanggan puas.

3. Keterlibatan total

Pendekatan ini dimulai dengan kepemimpinan manajemen senior yang aktif dan mencakup usaha yang memanfaatkan bakat semua karyawan dalam

suatu organisasi untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) di pasar yang dimasuki. Guru dan karyawan pada semua tingkatan diberi wewenang/kuasa untuk memperbaiki output melalui kerjasama dalam struktur kerja baru yang luwes (*fleksibel*) untuk memecahkan persoalan, memperbaiki proses dan memuaskan pelanggan. Pemasok juga dilibatkan dan dari waktu ke waktu menjadi mitra melalui kerjasama dengan para karyawan yang telah diberi wewenang/kuasa yang dapat menguntungkan.⁴⁷

Sehubungan dengan itu, institusi madrasah sedikitnya terdapat 6 hal yang bisa diidentifikasi atau diperhatikan dalam penyiapan konsep madrasah berbasis manajemen (MBM):

- a. Pemilihan kepala madrasah dan pendidik profesional
- b. Bentuk partisipasi masyarakat dan orang tua (komite madrasah)
- c. Pendanaan madrasah
- d. Kualitas Pendidikan dan lulusan madrasah
- e. Keterlibatan *stakeholders* pendidikan
- f. *Political will* pemerintah pada berbagai lapisan.⁴⁸

Mengingat banyaknya jumlah persoalan yang dihadapi dalam pengembangan madrasah secara nasional yang jelas dan memiliki komitmen tinggi terhadap aspirasi yang terus berkembang dan berubah secara sangat cepat. Karena itu disamping kejelasan rancangan, rencana pengembangan juga harus

⁴⁷RZ. Ricky Satria Wiranata, Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019, h. 61.

⁴⁸ Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2014), h. 13.

lentur terhadap kemungkinan perubahan situasi dan kondisi. Dalam kaitan ini, kearifan rekayasa bagi kegiatan yang tepat sasaran, merupakan persyaratan personil yang terlibat dalam manajemen baik pada tingkat nasional maupun regional. Untuk maksud tersebut dikemukakan beberapa hal yang menjadi dasar strategi pengembangan madrasah:

1) Menjadikan ajaran agama Islam sebagai *basic references* seluruh kegiatan pengembangan pendidikan di madrasah. Ajaran Islam merupakan fondasi dari seluruh aktivitas kehidupan manusia muslim, karena itu proporsional peserta didik di setiap kegiatan pendidikan di madrasah memakai rujukan utama al-Qur'an, baik pada tingkat literal maupun konseptual. Hal ini penting lantaran hasil pengembangan kehidupan masyarakat yang Islami. Dalam tataran yang lebih makro, pendidikan di madrasah harus menghasilkan lulusan yang memiliki kedudukan sentral dalam memberi warna kehidupan masyarakat sekitarnya.⁴⁹

Bertolak dari cara pandang ini maka pembangunan madrasah di Indonesia harus mengacu kepada ajaran Islam dalam berbagai segi dan kegiatannya. Pada dataran manajemen madrasah tingkat nasional hal ini bermula dari perencanaan pengembangan sejalan dengan penyusunan falsafah dasar sampai terakhir dalam bentuk rencana detail pengembangan tiap komponen pembangunan madrasah. Sementara pada dataran tingkat lokal, warna seluruh implementasinya terletak sejak perencanaan pembuatan kurikulum, rekrutmen peserta didik dan guru, proses belajar mengajar kepada pelepasan peserta didik dan penarikan sumber daya pendidik dari aktivitas pendidikan.

⁴⁹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 127

2) Madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang berciri khas agama Islam, berfungsi sebagai pengembang dasar-dasar keterampilan multidimensi. Hal ini antaran pendidikan pada madrasah pada dasarnya merupakan subsistem dari pendidikan umum yang sederajat. Pendidikan pada madrasah memiliki fungsi yang sama dengan pendidikan umum lainnya yakni untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Demikian juga halnya dengan tujuan pada pendidikan madrasah. Ia terikat pada tujuan pendidikan nasional yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.” Sejalan dengan semakin terversifikasi jenis-jenis keterampilan pembangunan yang diperlukan, maka pengembangan dasar-dasar keilmuan dan penguasaan keterampilan profesional tingkat menengah pun (dalam hal ini pendidikan di madrasah) perlu pengembangan ke segala sector kehidupan. Sudah barang tentu hal ini dengan memperhitungkan kondisi daerah, kecenderungan penyediaan sumber daya alam, keterbukaan peluang sektor-sektor profesi kehidupan serta ketersediaan sumber daya manusianya.

3. Pengembangan secara bertahap. Pengembangan madrasah baik negeri maupun swasta ke arah yang menjadi visi rencana pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Pentahapan dalam pengembangan dimaksudkan supaya dalam

kegiatan-kegiatan yang sifatnya *ad-hock* terhindari, sebab kegiatan demikian akan mengakibatkan program antar periode jabatan pejabat jadi tidak dalam satu kesatuan yang menyeluruh. Sehingga pengembangan tidak pernah selesai dan diketahui hasilnya secara jelas.

Melalui pengembangan secara bertahap, kompleksitas permasalahan dapat dikurangi serta berbagai intervensi atas kegiatan pembinaan, lantaran aspirasi yang berubah terlalu cepat dan meloncat-loncat. Dengan melihat permasalahan tersebut di atas dapat diketahui bahwa dalam pengembangan madrasah secara nasional sangat diperlukan antara lain adanya peningkatan keterampilan manajemen dan kesadaran fungsi masing-masing bagian pengelola madrasah secara keseluruhan, diperlukan pengadaan dan penyempurnaan sarana dan prasarana pendidikan baik fasilitas fisik maupun fasilitas non-fisik (seperti perangkat supervisi guru), pengadaan dan peningkatan mutu staf pengajar, pengadaan dan peningkatan mutu staf tata usaha, rangsangan kegiatan siswa serta pembinaan lulusan-lulusan. Dengan melihat permasalahan di atas maka tahapan-tahapan pengembangan madrasah setidaknya memerlukan empat tahapan yaitu:

- a. Pemerataan kesadaran dan keterampilan manajemen pada tingkat pengelola dan pelaksanaan madrasah.
- b. Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan madrasah
- c. Pengadaan dan peningkatan mutu staf pengajar
- d. Pengadaan dan peningkatan mutu staf tata usaha.

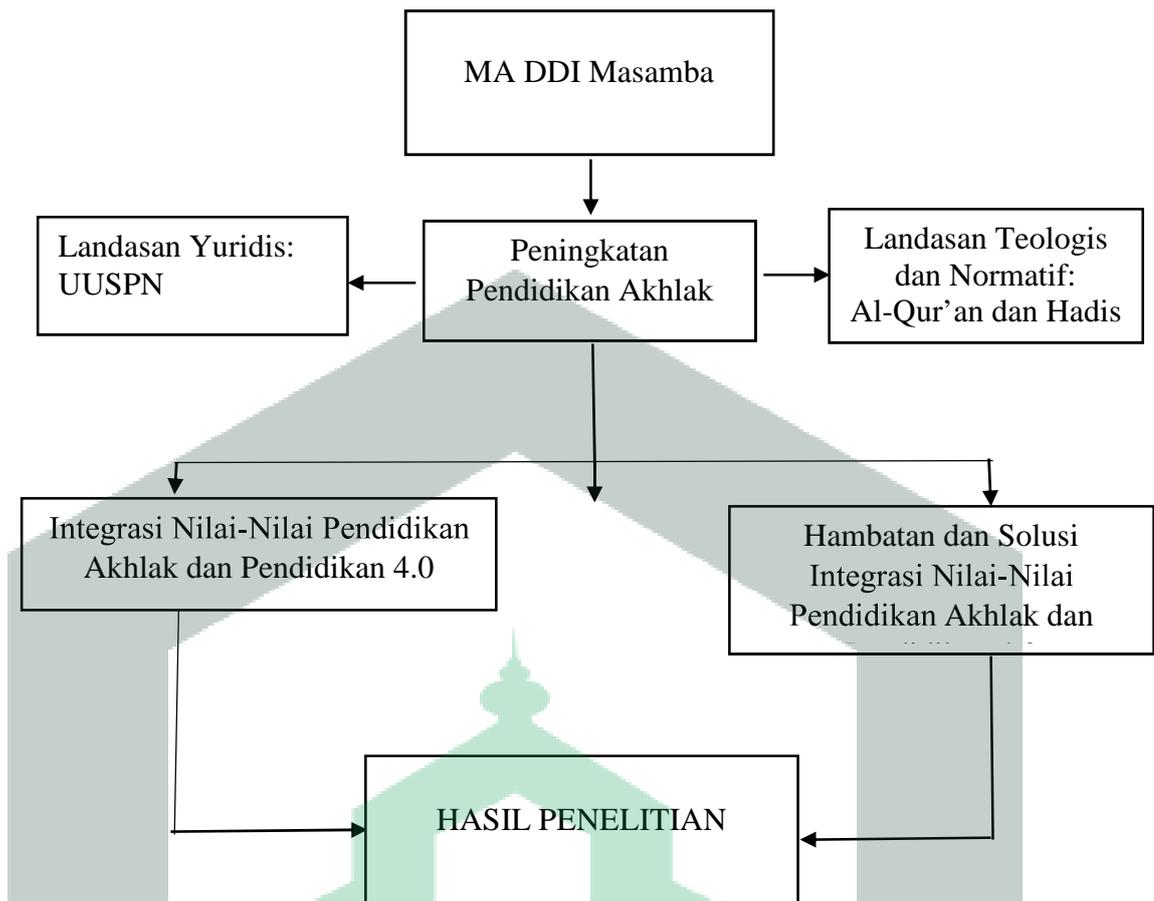
Namun demikian Pada dataran praksisnya, eksistensi madrasah seringkali menghadapi pilihan yang sulit, yaitu antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan

duniawi. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama. Dengan mengemban dua tujuan sekaligus di atas, membuat pelaku manajemen madrasah jauh lebih berat dibandingkan dengan sekolah. Sehingga berbicara tentang pemberdayaan mutu madrasah harus dimulai dari manajemennya terlebih dahulu.

Peluang-peluang agar mutu atau kualitas madrasah tetap eksis dan berusaha keluar dari kebelengguan yang mematikan itu. Pemberdayaan harus dimaknai dan diawali dengan tekad dan semangat oleh semua elemen yang berkecimpung di madrasah. Setiap pendidik dituntut agar melakukan inovasi yang relevan dengan visi dan misi madrasah untuk meningkatkan kualitas madrasah.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dari bagan dibawah ini:



Dari penjelasan di atas ada beberapa hal yang perlu ditekankan disini.

Pendidikan 4.0 membawa guru untuk dapat beradaptasi, dan mau belajar sehingga kualitas dapat meningkat, dan mampu mengimbangi siswa yang milenial tersebut, maka guru harus terus belajar meningkatkan kompetensi sehingga mampu menghadapi peserta didik generasi milenial. Penulis menyebut guru yang memiliki kualitas seperti tersebut sebagai guru 4.0. Guru sebagai sosok kepemimpinan transformasional yang menstimulasi secara intelektual dalam menjalankan tugas sesuai dengan keterampilan teknologi.

Dalam Pendidikan Quran Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, guru membentuk akhlak dengan menyisipkan nilai-nilai akhlak ke semua

mata pelajaran. Sebelum memulai proses belajar mengajar bapak ibu guru memberi salam, peserta didik diajak berdoa saat jam pertama, dan menanyakan keadaan peserta didik, dengan senyum seorang ibu yang mempunyai kasih sayang, guru fiqih secara pelan-pelan menjelaskan materi dan tidak lupa menyisipkan nilai-nilai akhlak supaya peserta didik mengerti dan paham apa yang diajarkan oleh bapak ibu guru. Pada mata pelajaran aqidah akhlak, guru juga mengaitkan materi secara langsung dengan karakter sehingga siswa lebih paham apa yang diajarkan guru. Sehingga diharapkan akan lebih mudah terbentuk kedelapan belas karakter pada kepribadian peserta didik. Peran guru dalam membentuk akhlak peserta didik penting sekali, sebagai ujung tombak proses pendidikan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, baik melalui proses pendidikan maupun melalui sikap keteladanan yang ditunjukkan guru dalam interaksi setiap hari di sekolah bahkan di lingkungan masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler meliputi: meliputi tilawatil Quran (membaca Quran) menggunakan metode literasi digital, tahfidzul Quran (menghafal Quran), khitabah, hadroh dan kaligrafi. Melalui kedua jenis kegiatan tersebut, terbangun akhlak berikut: religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial dan kerja, keras. Apabila memiliki karakter tersebut, maka siswa siap menghadapi era industri 4.0. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak sebagai berikut:

Pertama, sebagai guru dalam membina akhlak akan berusaha membiasakan peserta didiknya untuk bertingkah laku sesuai tuntutan berakhlak *karim h*, sehingga perbuatan yang dibiasakan itu akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Kedua, sehebat apapun guru membina akhlak peserta didik tidak akan berarti apa-apa jika tidak dibarengi dengan teladan ataupun contoh dari pihak guru sendiri dan juga sebagai guru harus dapat menerapkan pembinaan mental yang tepat dalam membina akhlak peserta didik.

Revolusi industri 4.0 menuntut proses pendidikan yang merupakan bagian dari kurikulum. Era pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 disebut pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pendidikan atau dikenal dengan system siber (*cyber system*). Sistem ini mampu mem buat proses Pendidikan dapat berlangsung secara berkala tanpa batas ruang dan batas waktu. Indonesia dapat dikatakan lebih lambat dalam merespon revolusi industri 4.0 ketimbang negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.

Sistem pendidikan 4.0 baru bergaung kencang dalam tahun ini. Oleh karena itu, pemerintah harus menyediakan fasilitas yang memadai dalam menyongsong era pendidikan 4.0. Sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan, guru harus mengupgrade kompetensi dalam menghadapi era pendidikan 4.0. Peserta didik yang dihadapi guru pada zaman sekarang adalah guru generasi milenial yang akrab dengan internet, android, digital, sosial media dan lain-lain. Peserta didik lebih cepat merespon dari pada guru. Pada akhirnya *output*/luaran sekolah dapat melahirkan insan yang berkualitas sepadan dengan industri 4.0.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.¹ Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Jika melihat judul penelitian ini, maka metode penelitian ini bisa diperkhusus menjadi penelitian deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dirumuskan sebagai berikut:

a. Pendekatan teologis normatif

Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, Pendidikan akhlak yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Hadis.

b. Pendekatan fenomenologis

¹M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 26.

²Robert B. Dugan dan Steven J. Taylor. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 30.

Pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologis.³ Pendekatan fenomenologis berupaya melihat hubungan antara Pendidikan 4.0 dengan pendidikan akhlak. Pendekatan ini menekankan tentang penyingkapan dan pemahaman fenomena daripada hanya sebatas penilaian terhadap bukti dan evaluasi kebenaran dari Pendidikan 4.0. Pendekatan ini didaulat dapat mendukung untuk menjelaskan bagaimana suatu fenomena Pendidikan 4.0 itu terjadi. Singkatnya peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri. Dengan tidak mengabaikan serta membuat penafsiran dengan membuat skema konseptual.

Peneliti menekankan pada hal-hal subjektif tetapi tidak menolak realitas “di sana” yang ada pada manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya. Para peneliti kualitatif menekankan pemikiran subjektif karena menurut pandangannya dunia itu dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang lebih bersifat simbolis dari pada konkret. Jika peneliti menggunakan perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial biasanya penelitian ini bergerak pada kajian mikro.⁴

³ Pendekatan fenomenologi diambil dari salah satu aliran filsafat modern yang sangat berpengaruh dan dirintis, antara lain, Edmund Husserl (1859-1935), filsuf Jerman dan Merleau Ponty (1908-1961) filsuf Perancis. Dalam lapangan agama, pendekatan ini diyakini oleh penggunaannya akan mampu dan cocok digunakan karena agama dianggap sebagai gejala (fenomena). Baik gejala yang terpisah dari manusia maupun satu keharusan manusia, sehingga agama dapat dianggap sebagai jawaban yang melekat pada eksistensi manusia itu sendiri. Lihat, Syarif Hidayatullah, *Studi Agama Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 94. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), h. 42. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 24-29. Petteer Connolly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 105.

⁴Rev. Emeke C. Ekeke dan Chike Ekeopara, “Phenomenological Approach to the Study of Religion a Historical Perspective”, *European Journal of Scientific Research*, Vol. 44, No. 2, (2010), h. 158.

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena. Beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran pemahaman individu yang bersangkutan. Dengan demikian dalam mempelajari dan memahaminya. Haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma, dari individu yang bersangkutan. Sebagai subjek yang mengalami langsung.⁵

Menurut Creswell terdapat beberapa prosedur dalam melakukan studi fenomenologi, diantaranya:⁶ Pertama, peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan khususnya mengenai konsep studi “bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi”.

Konsep *epoche* merupakan inti ketika peneliti mulai menggali dan mengumpulkan ide-ide mereka mengenai fenomena dan mencoba memahami fenomena yang terjadi menurut sudut pandang subjek yang bersangkutan. Konsep *epoche* adalah mengesampingkan atau menghilangkan semua prasangka (*judgement*) peneliti terhadap suatu fenomena. Artinya sudut pandang yang digunakan benar-benar bukan merupakan sudut pandang peneliti melainkan murni sudut pandang subjek penelitian.

Kedua, peneliti membuat pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut. Ketiga, peneliti mencari, menggali, dan mengumpulkan

⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 66-67.

⁶ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Jogjakarta, Pustaka Pelajar: 1998).

data dari subjek yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang terjadi. Keempat, setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis. Kelima, laporan penelitian fenomenologi diakhiri dengan diperolehnya pemahaman yang lebih esensial dan struktur yang *invariant* dari suatu pengalaman individu. Mengenali setiap unit terkecil dari arti yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu tersebut.

Konsisten dengan pendekatan di atas. Secara operasional peneliti tidak akan berhenti pada realitas subjek dan pengalaman yang mudah diamati. Seperti proses Pendidikan di MA DDI, meliputi kurikulum, metode, media, bahan ajar, melainkan akan melakukan refleksi kritis terhadap bangunan epistemologi yang melatarbelakangi proses Pendidikan tersebut. Demikian juga terkait dengan kondisi peserta didik yang dengan senang hati mengikuti program tersebut.

Tetapi lebih dari itu melakukan refleksi mendalam terhadap ideologi apa yang dominan mempengaruhi peserta didik tersebut sehingga bisa menerima seluruh rangkaian sistem Pendidikan 4.0 dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak. Terakhir ekspektasi masyarakat juga menjadi ruang reflektif peneliti.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mengambil lokasi MA DDI Masamba adalah salah satu madrasah swasta yang berada di sebelah selatan ibukota kabupaten Luwu Utara (Masamba). Tempat penelitian ini dipandang sangat representatif untuk dijadikan sebagai obyek penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu karena ditunjang

mudahnya akses jalan menuju ke MA DDI Masamba. MA DDI Masamba ini belum pernah dijadikan tempat penelitian dengan kasus yang sama sehingga sedikit ada kemudahan mencari data dan informasi dalam penelitian serta keramahan dari para guru menerima penulis, dan yang sangat penting bahwa di MA DDI Masamba ini. Sedangkan penerapannya masih akan diteliti, apakah Pendidikan 4.0 itu, sudah diterapkan dengan semestinya. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada mutu pendidikan akhlak peserta didik serta kerapian serta perilakunya.

C. Definisi Istilah

1. Integrasi

Secara bahasa integrasi yang berarti penyatuan dilawankan maknanya dengan pemisahan; suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang kehidupan ini dalam kotak-kotak yang berlainan, namun inheren agama dan sains merupakan sebuah keniscayaan, bahkan berlangsung secara masif dan cenderung antagonis.⁷ Seperti dalam kutipan berikut ini: *Science can be studied with the approach of religious and social science, this shows that each science has interrelations.*⁸

Integrasi nilai dalam pendidikan akhlak sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai akhlak serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan akhlak tidak hanya

⁷ Amril, *Epistimologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 2.

⁸ Richa Dwi Rahmawati dan Nurhanah Baktiar, Science Learning Is Based On The Integration Of Islam-Science On The Subject Of The Creation Of The Universe And The Solar System, *Journal of Natural Science and Integratin*, 2018, h. 6

merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, akhlak harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

2. Pendidikan 4.0

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah istilah lain dari industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Industri 4.0 dikatakan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear.

3. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat itu sendiri untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat yang berlangsung sepanjang hayat.

Jadi Integrasi nilai akhlak dalam pendidikan Pendidikan 4.0 merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan

negara. Serta peningkatan mutu pendidikan adalah inovasi-inovasi guru era 4.0. mencakup input, proses, dan *output* peserta didik yang berakhlak karimah

D. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif, terdapat beberapa prosedur dalam melakukan adalah, sebagai berikut:

1) Peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan khususnya mengenai konsep studi “bagaimana integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di era pendidikan 4.0 MA DDI Masamba”. Konsep ini merupakan inti ketika peneliti mulai menggali dan mengumpulkan ide-ide mereka mengenai karakter dan mencoba memahami fenomena yang terjadi menurut sudut pandang subjek yang bersangkutan. Penelitian kualitatif adalah mengesampingkan atau menghilangkan semua prasangka (*judgement*) peneliti terhadap suatu fenomena. Artinya sudut pandang yang digunakan benar-benar bukan merupakan sudut pandang peneliti melainkan murni sudut pandang subjek penelitian.⁹

2) Peneliti membuat pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut.

3) Peneliti mencari, menggali, dan mengumpulkan data dari subjek yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang terjadi.

⁹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 68.

4) Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis.

5) Laporan penelitian, diakhiri dengan diperolehnya pemahaman yang lebih esensial dan struktur yang *invariant* dari suatu pengalaman individu. Mengenali setiap unit terkecil dari arti yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu tersebut.¹⁰

Konsisten dengan pendekatan di atas. Secara operasional peneliti tidak akan berhenti pada realitas subjek dan pengalaman yang mudah diamati. Seperti proses Pendidikan pendidikan agama, meliputi kurikulum, metode, media, bahan ajar, melainkan akan melakukan refleksi kritis terhadap bangunan epistemologi yang melatarbelakangi proses Pendidikan tersebut.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Data-data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:¹¹

a. Observasi

Hasil observasi digunakan untuk melihat bagaimanakah proses pendidikan berjalan. Dari hasil observasi dapat dilihat faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses belajar mengajar. Metode observasi ini, digunakan dalam mengumpulkan data melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh

¹⁰Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, h. 69.

¹¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 25.

peneliti. Yang diamati adalah data-data atau bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti:

1. Mengamati sikap peserta didik dengan guru dan teman di luar kelas
 2. Lingkungan sekitar MA DDI Masamba
- b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.¹² Dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Wawancara yang akan dilakukan disini terhadap pendidik/guru yang dijadikan objek. Hasil wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran lebih dalam mengenai pemahaman guru dan juga respon peserta didik. Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan:

1. Ketua Yayasan, Kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum dan kesiswaan serta guru agama Islam MA DDI Masamba, dalam wawancara ini peneliti tentang Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 .

¹² Kinayati Djojuroto & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, (Bandung: Nuansa, 2000), h. 41.

2. Peserta didik, dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui apakah pendidikan akhlak yang diterapkan oleh guru dapat diaplikasi oleh peserta didik di sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data-data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan itu berupa arsip-arsip, catatan-catatan dan memo-memo yang merupakan bukti yang otentik. Seperti halnya data-data sekolah.

2. Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹³ Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu:

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.

b) Data sekunder

¹³ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.¹⁴ Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis.

Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada disekolah tersebut. Dari dokumen tersebut di dapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada didalam sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Sumber data pada penelitian ini orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data tersebut diperoleh.¹⁵ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi 5 subjek, yaitu: Kepala MA DDI Masamba, Guru Akidah Akidah, Peserta didik, Orang tua/Stakholder, Alumni.

¹⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000), h. 55.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku informan. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara. Adapun instrumen untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

No.	Indikator
1.	Perencanaan Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 MA DDI Masamba
2.	Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 MA DDI Masamba
3.	Metode yang digunakan dalam Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 MA DDI Masamba
4.	Media Pendidikan 4.0 dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak MA DDI Masamba
5.	Penilaian pendidikan akhlak melalui Pendidikan 4.0 di MA DDI Masamba
6.	Kendala yang terjadi dalam Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 .
7.	Solusi dari kendala yang terjadi dalam Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 MA DDI Masamba

G. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penelitian lapangan (*field research*), teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pendidikan 4.0 di Madrasah Aliyah DDI Masamba.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni Ketua Yayasan, kepala MA DDI Masamba, guru, peserta didik, orang tua dan alumni yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data kelas di MA DDI Masamba, berupa Profil MA DDI Masamba, Rencana Pengembangan MA DDI Masamba, Tata Tertib, Sarana dan Prasarana, dokumen kegiatan dan bahan-bahan informasi lainnya. Adapun pengambilan dokumentasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MA DDI Masamba
- b. Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di MA DDI Masamba.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Guna memeriksa keabsahan data mengenai *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 di MA*

DDI Masamba. Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*.¹⁶ Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar upaya guru yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan di MA DDI Masamba, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

- a) Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif.¹⁷ Dalam pandangan Moleong, triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut *shahih* dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.

¹⁶ Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), h. 301.

¹⁷ Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, h. 301.

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan informan yang berbeda. Informan satu dengan informan yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda tentang integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di era pendidikan 4.0 di MA DDI Masamba.

Maka dalam triangulasi peneliti melakukan *checkrecheck cross check*, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya. Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Di samping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

b) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.¹⁸ Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih

¹⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.133.

memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti. Dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan sesama peneliti (teman-teman kuliah), dan juga dengan berbagai pihak yang berkompeten, dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

c) Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian *kualitatif*, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap lembaga pendidikan yaitu MA DDI Masamba. Di sini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan narasumber sehingga antara peneliti dan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Dalam hal ini, peneliti fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang telah diperoleh itu setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang *kredibel*.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan *empirik* yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di era pendidikan 4.0, dapat ditransformasikan/dialihkan ke informan lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini

peneliti meminta beberapa tahap untuk *mereview* atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, peneliti melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun penelitian ini.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. *Audit* ini dilakukan bersamaan dengan *audit dependabilitas*. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di era pendidikan 4.0 di MA DDI Masamba.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁹ Dengan demikian, data yang direduksi akan

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif, juga grafik atau matrik.²⁰ Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 249.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi

1. Profil Madrasah Aliyah DDI Masamba

Madrasah Aliyah DDI Masamba merupakan bagian dari Pondok pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba yang didirikan pada tahun 1985, merupakan jawaban atas keperhatinan seorang tokoh agama yaitu H. Ibrahim¹, terhadap generasi muda yang ada di Palopo, lembaga pendidikan agama sangat sulit, karena sekolah/Madrasah hanya ada 1 buah MTs Muhammadiyah dan tidak bertampung harus ke Ibukota Luwu yaitu Palopo yang jaraknya 60 KM, akhirnya KH. Ibrahim BA yang masih menimba ilmu di salah satu pondok pesantren di Pasuruan Jawa Timur sudah mempunyai tekad untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam, bermusyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk membicarakan tentang pendirian sebuah lembaga pendidikan, yang selanjutnya disepakati didirikan SMP Islam pada tahun 1963, setelah berjalan 3 tahun yaitu 1970, pada lokasi yang sama didirikan PGAN 4 tahun berjalan beriringan, SMP Islam akhirnya mandek, selanjutnya pada tahun 1982 PGAN ditarik/ dipusatkan di Palopo dan pemerintah mengantinya dengan mendirikan MTsN Masamba.² Setelah MTsN Masamba pindah ke lokasi khusus yang berjarak \pm 150 m ke arah selatan, maka untuk melanjutkan eksistensi Perguruan Islam K.H. Ibrahim BA, mendirikan MTs

¹ Data sejarah Pondok Pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba, yang diakses tahun 1 Februari 2022, <http://masddimasamba.mysch.id/sejarah>

² Data ini berasal dari staf Madrasah Aliyah DDI Masamba yang berikan data sekolah pada tanggal 18 Juni 2021 di Madrasah Aliyah DDI Masamba untuk digunakan dalam penyelesaian tesis penulis.

pada tahun 1986 dan bergabung dibawa salah satu Organisasi Sosial Keagamaan yang terbesar di Sulawesi Selatan yaitu Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI). Dalam perkembangan karena tuntunan masyarakat khususnya alumni yang menginginkan untuk adanya lanjutan dari MTs maka pada tahun 1993 didirikan Madrasah Aliyah.

a. Identitas Madrasah

- 1) Nomor Statistik Madrasah : 131 2 73 22 0233
- 2) Nama Madrasah : MAS DDI Masamba
- 3) Status Madrasah : Swasta
- 4) Dibawah naungan : Organisasi DDI
- 5) Alamat : Jalan Mujahidin No. 51 Bone -
Masamba
- 6) Kelurahan : Bone
- 7) Kecamatan : Masamba
- 8) Kabupaten/Kota : Luwu Utara
- 9) Kode Pos : 92961
- 10) Provinsi : Sulawesi Selatan
- 11) Telepon : (0473) 2320188
- 12) Email : mas.ddi.masamba@gmail.com.
- 13) Status Kepemilikan tanah : Wakaf
- 14) Luas Tanah : 4800 m²

b. Program Peminatan:

- a. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
- b. Ilmu-Ilmu Sosial

c. Visi, Misi, dan Tujuan

- 1) Visi Pondok Pesantren Al-Mujahidin DDI Masamba

“Terwujudnya Madrasah yang Dinamis, Unggul dan Kompetitif Sebagai Lembaga yang Kuat dan Berwibawa berlandaskan Akhlakul Karimah”.

2) Misi MA DDI Masamba

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bernafaskan Islam yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
2. Menyelenggarakan kegiatan yang bersifat pembiasaan pengalaman Ibadah dan pembinaan Akhlakul karimah, serta bakat dan prestasi.
3. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam mendukung upaya Madrasah untuk menciptakan Output yang berdaya saing.
4. Menumbuhkan jiwa Ukhuwah Islamiyah dalam suasana harmonis dan bersahaja

3) Tujuan Madrasah

Bertitik tolak dari visi dan misi tersebut, maka tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- 1) Data Pendidik (Termasuk Kepala Madrasah) dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1
Data Pendidik

No	Jabatan	S1	S2	PNS	NON PNS
1	Pendidik	18	3	5	16
2	Tenaga Kependidikan	5	-	0	5
Jumlah		23	3	5	21

Sumber Data: Staf Sekolah

b. Peserta didik

1. Data Peserta didik Menurut tingkatan dan Jenis Kelamin MAS DDI Masamba Tahun Pelajaran 2021/2022.

Tabel 4.2
Data Peserta didik

No	Kelas	Jenis Kelamin			KET
		LK	PR	JML	
1	X	20	24	44	
2	XI	18	17	35	
3	XII	13	14	27	
Jumlah		51	55	106	

Sumber Data: Staf Sekolah

c. Prestasi

- Juara I Kompetisi Sains Madrasah Bidang Studi Fisika, Tingkat Kab. Luwu Utara tahun 2013
- Juara I Pidato Bahasa Inggris pada Tingkat Kab. Luwu Utara tahun 2013
- Juara I Flash Mob yang dilaksanakan pada HUT PMI ke 68 tahun 2013

4. Juara 1 Lomba menyayi antar PMR se-kab. Luwu Utara pada Peringatan Hari HIV/AIDS tahun 2013
5. Juara I Bola Volly putrid porseni antar madrasah 2014.
6. Juara II Lomba UKS tingkat madrasah se Sulawesi Selatan tahun 2015
7. Juara III Lomba Ketangkasan Baris Berbaris tingkat pelajar se-Luwu Utara tahun 2017
8. Juara 1 badminton Putri Porseni MA se-Luwu Utara 2016
9. Juara II Tennis meja Putri Porseni MA tahun 2016
10. Juara pameran mini tingkat Wira PMR se-Luwu Utara 2017
11. Juara 1 Putra Pavorit PMR se- Luwu Utara tahun 2017
12. Juara II Pawai Hijraturrasul tingkat Luwu Utara 2017
13. Juara II Lomba tadarrus tk. SMA tahun 2017
14. Juara 1 Konpetisi Sains Madrasah Tk. Luwu Utara 2018
15. Juara II Lomba Da'I Putra Polres Luwu Utara 2018
16. Juara III pameran mini PMR se- Luwu Utara 2018
17. Juara 1 pencak Silat Kompetisi Olahraga seluwu Utara 2018
18. Juara 1 Lomba kebersihan Tenda tingkat wira tahun 2018
19. Juara 1 Lomba Bintang Vokalis tk. Luwu Utara 2018
20. Juara umum Kompetisi Sain madrasah tingkat Kabupaten Luwu Utara tahun 2019
21. Juara Umum III Perseni antar madrasah tingkat kabuapten Luwu Utara tahun 2019.

Bentuk aktivitas dan organisasi siswa antara lain:

1. Pengembangan Diri/Organisasi

- a. Osis
- b. PMR
- c. Pramuka
- d. Karya Ilmiah Remaja (KIR)
- e. UKS
- f. Paskibra
- g. PIK R
- h. Rohis
- i. Sanggar Seni (Kaligrafi, Tilawah, Ceramah, Qashidah, Tarik Suara, Tari-Tarian, Seni rupa, KTK, Drama)
- j. Olahraga
- k. English club
- l. Seni bela diri
- m. Drum Band
- n. Olimpiade Mata Pelajaran

2. Dirasah Islamiyah

Dalam rangka memantapkan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa maka setelah shalat Magrib siswa diberikan pelajaran tambahan (Halaqah Pesantren) dengan mempelajari:

- a. Ulumul Qur'an
- b. Shirah nabawiyah

- c. Irsyadul Ibad
- d. Bulughul Maram
- e. Riayadus Shalihin
- f. Qawaid alLughatil Arabiyah
- g. Takhassus Da'wah
- h. Tahfidzul Qur'an
- i. TRILOGI DDI: Pendidikan, Da'wah dan Usaha Sosial.

2. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 di Madrasah Aliyah DDI Masamba

Lembaga MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba berbeda dengan pesantren pada umum di Luwu Utara di Pesantren DDI lebih menekankan pada pembelajaran formal pada umumnya di mana MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba menggunakan kurikulum 2013 dan Pesantren DDI juga menggunakan kurikulum kepesantren yaitu kitab-ktab klasik (kuning). Sekarang lebih pada orientasi yang bersifat *transfer of knowledge and skill* dalam mengembangkan proses intelektualisasi dan memerhatikan dalam pembinaan "*qalbun salim*" dengan berupaya terwujudnya generasi yang memiliki "*bastatan fil-ilmi wal jism*" yang diliputi oleh spritualisasi dan disiplin moral yang islami.

Hal ini juga disampaikan oleh ketua Yayasan Ahmad Syafeie:

Untuk menentukan DDI Masamba polanya, arah, dan capaian tertentu yang diinginkan, yang seharusnya terus menerus melakukan reformasi (pembaruan) dan inovasi serta kerja keras untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan menuju langkah baru ke arah kemajuan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman sehingga pemerataan, mutu,

relevansi, dan efektif dan efisiensi dari pendidikan dapat diselesaikan dengan baik dan benar.³

Untuk menentukan pola, arah, dan capaian tertentu yang diinginkan, seharusnya terus menerus melakukan reformasi (pembaruan) dan inovasi serta kerja keras untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan menuju langkah baru ke arah kemajuan sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga masalah pemerataan, mutu, relevansi, efektifitas dan efisiensi dari pendidikan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Hal itu karena tuntutan globalisasi bukan lagi hanya sampai tingkat mengenyam pendidikan akan tetapi keperluan akan keterampilan yang dapat menjadi bekal dan nilai jual menghadapi dunia yang semakin kompetitif.

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh (aktor manajerial, maka manajemen pendidikan pesantren harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat supaya pesantren yang telah dipercaya masyarakat dapat tetap eksis. Untuk itu pengelolaan pesantren harus memperhatikan aspirasi dan tuntutan masyarakat sesuai perkembangan IPTEK. Oleh karena itu pesantren harus bisa menyediakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dapat mengakomodasi materi pendidikan umum sesuai perkembangan IPTEK untuk memenuhi tuntutan masyarakat tanpa harus meninggalkan materi pokok tentang agama Islam. Materi pokok: Islam inilah yang menjadi ciri pokok dari sistem pendidikan pesantren. Karena itulah diberbagai pesantren telah dikembangkan model madrasah atau sekolah berasrama di bawah pengelolaan pesantren yang bersangkutan. Guna menjaga legalitas

³Ahmad Syaifeie, Ketua Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba, *wawancara*, Masamba, Pada hari Kamis, 18 November 2021.

lembaga pendidikan itu perlu juga dibentuk yayasan yang mengurus segala kegiatan di pesantren.⁴

Dalam kaitannya inilah penyelenggaraan manajemen pendidikan pesantren-yayasan memiliki nilai sama pentingnya dengan upaya menjaga pergantian kepemimpinan. Untuk itu seorang Guru harus menguasai ilmu keIslaman serta tugas-tugas manajerial dan hal-hal keduniawian yang menjadi tuntutan perkembangan zaman.

Pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pemimpin yang akan menggantikan pemimpin yang ada harus memiliki bentuk yang teratur dan menetap. Maka untuk lebih mengembangkan pesantren seharusnya membutuhkan lebih dari seorang pemimpin. Untuk itu beberapa pesantren perlu menetapkan sistem kepemimpinan multi-leaders. Dengan menerapkan pola-pola pemimpin yaitu pemimpin urusan bidang pesantren dan pemimpin urusan luar pesantren. Dalam model ini pimpinan umum dipegang oleh seorang guru, sedang yang mengurus kegiatan praktis dipimpin oleh yayasan. Yang diutamakan dalam pengelolaan pesantren adalah kemampuan dan profesionalitas manajerial terhadap sistem pendidikan pesantren.

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam proses belajar mengajar sesuai dengan program dan jadwal yang telah disepakati dalam rapat pengurus yayasan melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya yang telah ditentukan. Tugas yang telah dilakukan antara lain mengelola keuangan, gedung, sarana pendidikan, keamanan, ekonomi dan kerjasama dengan lembaga-

⁴ Amiruddin, Kepala MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba, wawancara, Masamba, Pada hari Kamis, 18 November 2021.

lembaga diluar pondok pesantren/instansi luar tentang kegiatan yang akan dilakukan.

Penerapan pola kepemimpinan kolektif MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba terlihat dalam pembagian tugas antara guru dan yayasan. Guru sebagai pembina pondok pesantren memberi ide-ide dalam pengembangan pondok pesantren. Yayasan sebagai pelaksana yang mengatur pondok pesantren sehari-hari.

Dengan model kepemimpinan ini seorang guru dapat membagi-bagi tugas kepada wakilnya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Pola ini juga dapat memaksimalkan kerja personil karena tugasnya sesuai dengan bidangnya.

Sehingga pelaksanaan tugas keseharian di pesantren dapat dipantau dan tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai. Selain itu, dalam pengembangan pesantren ada dua model pembinaan keagamaan yang menjadi pola MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba dalam mengembangkan pondok pesantren, yaitu: model aktivitas dakwah, dan pelayanan keagamaan kepada masyarakat.

1. Model aktivitas dakwah

Pada dasarnya masyarakat Kabupaten Luwu Utara adalah masyarakat religius yang sistem nilai moralitasnya dibangun di atas nilai-nilai yang diajarkan agama. Itulah sebabnya, pembangunan masyarakat berwawasan keagamaan sangat penting dan menentukan terhadap berhasil tidaknya masyarakat Masamba dalam mencapai keadilan dan kemakmurannya. Tidak berlebihan jika mengharapkan partisipasi yang lebih besar dari umat Islam untuk sama-sama meningkatkan

kepedulian terhadap pembangunan masyarakat tetap konsisten menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (*educational institution based religion/al-diniyah/al-tarbawiya*) MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba pada mulanya mengembangkan peserta didik untuk mendalami ajaran dan penyiaran agama Islam. Namun dalam perkembangan selanjutnya, MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba memperluas wilayah garapannya yang tidak hanya mengakselerasikan *mobilitas vertical* (dengan penjejalan materi disiplin keagamaan), tetapi juga *mobilitas horizontal* (kesadaran sosial).

Di samping itu, MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*religion based curriculum*), dan cenderung melangit, tetapi sudah mulai menerapkan kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society based curriculum*) dan Kurikulum 2013. Munculnya dipersifikasi literatur di pesantren semakin memperluas wawasan peserta didik yang ada di pesantren. Ini menandai era baru pesantren yang mulai terbuka. Dengan demikian, MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba tidak dapat lagi dituding sebagai lembaga keagamaan murni yang menutup mata terhadap realitas sosial, bahkan lebih dari itu telah memposisikan diri sebagai lembaga sosial yang hidup dan terus menerus merespon curat marut persoalan masyarakat di sekelilingnya dengan melakukan pembinaan agama di segala bidang.

Dalam pembangunan masyarakat (*community development*) Masamba, kehadiran dakwah merupakan sebuah proyek pembinaan agama yang harus

dilakukan secara terus menerus dan terjadi pada setiap agama. Salah satu tujuan utama pembinaan peserta didik Madrasah MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba adalah perubahan *gradual* peserta didik serta transformasi kondisi peserta didik untuk semakin mendekatkan diri kepada jalan yang lurus.⁵

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang mendorong manusia untuk melakukan perubahan baik terhadap dirinya maupun terhadap sosial masyarakatnya. Allah menyuruh kepada setiap orang untuk mengajak manusia ke jalan yang hak dengan konsep yang sangat baik. Salah satu gagasan MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba yang diusung dengan kehadiran pembinaan agama di tengah masyarakat Masamba adalah munculnya aktivitas dakwah Islam dalam berbagai bidang terutama aqidah, ibadah dan moralitas umat manusia. Gerakan ini cukup baik dipergunakan di Kabupaten Luwu Utara dengan harapan sebuah hasil yang sangat gemilang.

Dalam sejarahnya pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan *output* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofis, arah dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi corak dan arahnya. Pada tataran ini dakwah dapat bersikap statis dengan pengaruh yang tidak berarti dalam perubahan *sosio-kultural*. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menjelaskan bahwa Umat Islam adalah umat terbaik dengan karakternya sebagai umat yang cenderung kepada kebaikan dan tauhid.

⁵Amiruddin, Kepala MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba, *wawancara*, Masamba, Pada hari Kamis, 18 November 2021.

Dalam penelitian tentang peranan MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba terhadap pembinaan agama pada masyarakat Masamba, teori yang digunakan adalah konsep bahwa dakwah Islam yang mampu memberikan solusi membimbing manusia berprestasi dan berkebudayaan. Konsep dakwah semacam ini cocok dikembangkan pada masyarakat Masamba dengan harapan bahwa pembinaan agama dapat berfungsi sebagai lokomotif ganda di pangkal dan ujung rangkaian gerbong pembangunan.

Pengembangan peranan MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba dalam membina umat melalui dakwah Islam seharusnya dilakukan secara berkesinambungan, karena dapat mengalir bagaikan air di tengah masyarakat sepanjang ada komunitas masyarakat yang memiliki kepercayaan. Aktivitas dakwah sebagai bentuk pembinaan agama Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba terhadap masyarakat Masamba semestinya sudah menerapkan konsep dakwah di atas sebagai aplikasi bahwa dakwah Islam sangat relevan, universal dan berdaya guna dalam membangun kemanusiaan dan peradaban. Selain itu, cita-cita Islam menganut gagasan bahwa manusia adalah sosok dan figur yang evolusioner dan dinamis dalam mensikapi setiap perkembangan hidupnya.

MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba kegiatan pembinaan agama terhadap masyarakat Masamba merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari para peserta didik, guru dan pengelolaan pesantren baik sebagai ajaran agama maupun perilaku sosial. Hal ini diakui oleh pimpinan MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba yang mengatakan:

Keberadaan MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba yang berperan dalam memberikan pembinaan keagamaan di peserta didik dan masyarakat Masamba menjadi motivasi dalam meningkatkan kesadaran peserta didik dan masyarakat dalam menjalankan dan mengamalkan agama Islam. Hal ini akibat pengaruh kegiatan dakwah yang disampaikan sesuai dengan konsep pendidikan agama Islam yang seharusnya sebagaimana di MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba.⁶

MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat.

Ketika lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional, maka MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba sudah menjadi pusat aktivitas sosial kemasyarakatan, mulai orang belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, sampai pada menyusun strategi pembangunan Kabupaten Luwu Utara, semua dilakukan di pesantren yang dipimpin seorang guru. Figur guru tidak saja menjadi pemimpin agama tetapi sekaligus menjadi pemimpin gerakan sosial politik masyarakat. Karena posisinya yang menyatu dengan rakyat, maka pesantren menjadi basis perjuangan rakyat.

MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba telah membuat jadwal tahunan pembinaan agama terhadap masyarakat Kabupaten Luwu Utara. Kegiatan tersebut dalam bentuk dakwah, drama Islam, pengajian, silaturahmi dan kebersihan. Kegiatan ini diharapkan dapat menyentuh semua sektor kehidupan masyarakat dalam memotivasi umat untuk tetap konsisten menjalankan ajaran agama Islam.

⁶ Asrawati Nursah, guru SKI & Qur'an Hadits MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba, *wawancara*, Masamba, Pada hari Kamis, 18 November 2021.

2. Pelayanan keagamaan kepada masyarakat

Di samping kegiatan di atas pembinaan agama yang rutin dilakukan para guru, guru dan peserta didik MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba antara lain meliputi:

- a. Praktek khutbah Jum`at keberbagai Masjid desa sekitar pesantren bagi kelompok tertentu yang ditetapkan secara terprogram dan terkontrol.
- b. Mengurus jenazah atas kemalangan yang ada di desa sekitar pesantren seperti: shalat mayit, menandakan mayit, menguburkan mayit, talqin dan ziarah kemalangan ditetapkan secara emosional kedekatan kekeluargaan yang kemalangan bila ada.⁷

Dengan demikian tidak berlebihan apabila MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba diposisikan sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Masamba. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya.

Peserta didik dalam tataran berikutnya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam berperan serta dalam poses pembangunan yang pada intinya tiada lain adalah perubahan sosial menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna.

Praktek pembinaan agama bukan saja menjadi milik dan tanggung jawab institusi pemerintah melainkan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan

⁷ Siti Musdalifah, guru Akidah Akhlak MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba, *wawancara*, Masamba, Pada hari Kamis, 18 November 2021.

masyarakat. Namun, keberadaan pesantren tidak memiliki kewenangan langsung untuk merumuskan aturan sehingga perannya dapat dikategorikan ke dalam apa yang dikenal dengan partisipasi. Dalam hal ini, pesantren melalui guru dan peserta didiknya cukup potensial untuk turut menggerakkan masyarakat secara umum. Sebab, keberadaan guru sebagai elit sosial dan agama menempati posisi dan peran sentral dalam struktur sosial masyarakat Indonesia.

Pengintegrasian pendidikan Agama Islam dengan teknologi bahkan Sains bisa dimulai bisa kita dari metode pembelajaran agama Islam. Pada pembelajaran PAI terdapat pokok bahasan yang memiliki keterkaitan dan sinergi dengan materi pelajaran Fisika tersebut, misalnya tentang perlunya ukuran yang tepat dalam penimbangan zakat, ukuran nishab zakat dan sebagainya sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Qomar ayat 49 (sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran), dan dalam surat al-Furqan ayat 2 (Dia telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya). Demikian juga dalam ilmu Biologi tentang makhluk hidup dijelaskan uraian tentang proses kejadian manusia, mulai dari proses bertemunya sel telur (ovum) dengan spermatozon, kemudian menjadi darah, lalu menjadi daging, kemudian menjadi tulang sampai janin. Demikian juga tentang binatang dan tumbuhan (flora dan fauna). Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis juga terdapat pokok bahasan tentang proses kejadian manusia, binatang dan tumbuhan, mulai dari janin sampai dewasa.

Dalam al-Qur'an al-Fathir ayat 27 dan 28, tentang tumbuh-tumbuhan dan binatang, kemudian QS.al-Mu'minin ayat 12-14, tentang proses kejadian manusia

dari sejak spermatozon sampai menjadi janin dalam QS. al-Mu'minun ayat 18-22 tentang perkembangan makhluk hidup. Dari contoh tersebut, maka pengintegrasian sains dalam pembelajaran akidah akhlak, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terutama pemahaman peserta didik terhadap akidah akhlak lebih integral serta diharapkan dapat meningkatkan perilaku kesalehan peserta didik.

Model pembelajaran tematik-integratif ini sangat membantu memfasilitasi proses belajar-mengajar peserta didik, karena masalah yang dihadapi di dunia nyata tidak selamanya dapat dijelaskan secara terkotak-kotak ke dalam bidang studi atau mata pelajaran, melainkan terdapat saling kaitan antar bidang studi/mata pelajaran. Pemanfaatan teknologi juga menjadikan peserta didik lebih tertarik untuk mengenal Islam dengan baik. Pembuatan media ajar dalam bentuk animasi ataupun video-video pendek dari Youtube lebih dapat diterima oleh generasi digital ini dibanding dengan mendengarkan ceramah. Kreativitas pendidik dalam mengemas ajaran Islam dalam bentuk aplikasi juga dapat menambah minat belajar remaja saat ini, misalnya aplikasi zakat, waris maupun astronomi atau falak.

Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah dapat dilakukan dengan metode (1) Mengajarkan, yaitu memberikan langsung pengertian atau mengundang pembicara. (2) Keteladanan, pembelajaran efektif pada anak adalah dengan melihat, menganalisa dan meniru. (3) Menentukan prioritas, agar dievaluasi hasilnya dengan menetapkan karakter standar, yang harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat. (4) Praksis prioritas, pendidikan bukan hanya ilmu pengetahuan dan ketrampilan, namun nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan masyarakat seperti membiasakan kesopanan dan kejujuran. (5) Refleksi, kesempatan siswa dalam menyampaikan pemahaman karakter melalui tulisan yang bisa diakses orang lain.⁸

⁸Hasdir guru Fikih MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba, wawancara, Masamba, Pada hari Kamis, 18 November 2021.

Pembelajaran pendidikan akhlak saat ini masih bersifat monolitik artinya berdiri sendiri bukan bersifat integratif. Kalau dicermati dengan baik dan seksama pada hakekatnya semua pembelajaran merupakan aplikasi dari pendidikan akhlak karena pembelajaran yang baik harus disertai kedisiplin yang baik.

Pernyataan senada telah dinyatakan oleh Nur Rahman bahwa pendidikan akhlak harus berusaha berintegrasi dan ber-sinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan akhlak tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus sinergi dengan program-program pendidikan non-agama agar mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, tanpa sinergi dengan mata pelajaran lain seperti sains, pengetahuan peserta didik hanya terbatas pada pendidikan akhlak hanya dalam mata pelajaran akidah akhlak saja.⁹

Peserta didik saat ini sangat kritis dan tidak begitu saja menerima pelajaran termasuk pendidikan agama Islam. Ketika disampaikan tentang haramnya makanan tertentu maka mereka tidak serta merta menerima namun mereka mempertanyakan tentang keharaman makanan tersebut. Dalam kasus seperti inilah peran teknologi diharapkan mampu memberikan penjelasan secara menyeluruh. Sehingga antara pendidikan akhlak dan teknologi dapat saling mendukung dalam memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik.

Merujuk kepada sejarah Islam, teknologi bukanlah sesuatu yang asing. Teknologi akan terus berkembang sejalan dengan kepandaian manusia untuk memudahkan urusan kehidupan. Islam tidak pernah menghalangi atau bahkan mengharamkan teknologi terutama dimanfaatkan untuk pendidikan. Tidak ada

⁹ Nur Rahman, guru Fisika MA Pondok Pesantren DDI Al-Mujahidin Masamba, wawancara, Masamba, Pada hari Kamis, 18 November 2021.

hukum sesuatu itu haram kecuali terdapat nash dan dalil terang menyatakan sesuatu itu haram. Wacana perpaduan antara sains dan Agama di Indonesia sudah lama digaungkan sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 yang mewajibkan penyelenggaraan pendidikan Agama pada semua strata pendidikan sebagai bentuk kesadaran bersama untuk mencapai kualitas hidup yang utuh.

Perubahan dalam pendidikan Islam secara otomatis akan merubah metode dalam pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik, perubahan itu meliputi *Pertama*, Pembelajaran yang kritis dan kreatif dengan *problem solving*, karena dalam kehidupan manusia diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba mencari jalan pemecahan yang dirumuskan (*trial and error*).

Pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan penggerak menuju pembelajaran yang dialogis. Sementara peserta didik adalah sebagai subjek aktif, partner belajar, dan individu yang mempunyai pengalaman. *Kedua*, merubah watak subyek dalam pembelajaran. Paradigma guru sebagai *centered learning* harus dirubah menjadi guru sebagai professional yang membimbing dan mengarahkan pembelajaran pada siswanya agar mampu menyampiakan pendapat, berfikir sistematis, tampil percaya diri, dan mampu memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. *Ketiga*, sumber pembelajaran tidak terpaku pada buku-buku teks saja, namun bisa pada pengalaman yang dialami siswa, internet, media cetak, elektronik, atau media lainnya.

3. Hambatan dan Solusi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 di Madrasah Aliyah DDI Masamba

Era revolusi industri 4.0 juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global.

Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era revolusi industri 4.0 yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik.

Pendidikan dan dapat menjawab tantangan zaman. Walaupun sekarang Indonesia sudah mendapatkan kemerdekaan bukan berarti pesantren lantas bebas dari masalah. Angin segar yang dihembuskan era kemerdekaan atas dunia pendidikan telah menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bermunculan dengan leluasa. Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadikan harga pesantren di hadapan masyarakat mulai turun. Pesantren dianggap tidak lagi mampu menghadapi tantangan pembangunan di abad sains dan teknologi.

Sekolah sebagai wahana pembelajaran tak diragukan berperan besar dalam pengembangan karakter siswa. Sekolah telah mengantar anak-anak dan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya hingga memasuki masa dewasa dengan baik.

Di sekolah ini otak, hati, dan badan anak di ditumbuh kembangkan agar lebih cerdas, peka dan sehat. Namun dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, dalam pelaksanaan masih ditemukan beberapa permasalahan, dikarenakan perkembangan jaman anak sekarang jauh berbeda dengan anak-anak terdahulu. Berikut beberapa hambatan dalam membentuk nilai-nilai di MA diantaranya;

1. Pengaruh Televisi/Internet/Kemajuan teknologi yang disalahgunakan.
2. Lingkungan Masyarakat, Pergaulan di masyarakat dengan teman-temannya dapat mempengaruhi akhlaknya Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak.
3. Tidak sinkronnya pendidikan atau aturan di sekolah dan di rumah suatu aturan yang diterapkan disekolah harus diterapkan juga di rumah jika sebaliknya maka akan menghambat pada tujuan pembentukan karakter anak.
4. Peran guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

Hambatan-hambatan ini dapat teratasi dengan mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pelajaran lain dan teknologi. Nilai-nilai Islam

dapat diajarkan pada setiap mata pelajaran sehingga keterbatasan jam bukanlah merupakan suatu rintangan. Pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi solusi untuk memantau dan membimbing peserta didik secara kontinyu tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu.

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Penerapan dari pendidikan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan 4.0 yang dikembangkan adalah: 1) peserta didik dididik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri;

3) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan

4) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. hal inilah yang membedakan manusia dengan mesin di era globalisasi industri ke 4.0.

Pendidikan nilai-nilai akhlak pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang value dan moral yang seharusnya dimiliki.¹⁰ Pendidikan akhlak ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan

¹⁰ Jumarddin La Fua, "Etnopedagogi katoba sebagai bentuk pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup pada etnis Muna." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2015), h. 97-119.

penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda.¹¹ Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat.¹² Tapi pada kenyataannya, semakin pesatnya arus teknologi justru siswa- siswa semakin terlena dan memiliki sikap yang enggan bertanggung jawab, degradasi moral dan meningkatnya kasus kejahatan dikalangan siswa. Dengan adanya aplikasi media sosial yang mempermudah dalam mengakses informasi dan komunikasi mengakibatkan menjamurnya kejahatan di media online. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi industri 4.0.

Salah satu substansi pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak merupakan upaya membantu peserta didik untuk mencapai suatu tahap perkembangan sesuai dengan kesiapannya. Dilema moral cukup mendorong perkembangan moral untuk membantu siswa dalam menyikapi kandungan nilai. Untuk meningkatkan keberhasilan program pendidikan akhlak, upaya pendidikan tersebut harus dilaksanakan dalam lingkungan sekolah yang berkeadilan. Nilai-nilai yang mulai tergerus akibat transformasi industri 4.0 adalah sebagai berikut:

¹¹ Ifham Choli, "Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): h. 20-40. Gussevi, Sofia, and Nur Aeni Muhfi. "Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 2, no. 01 (2021): 46-57.

¹² Ujang Andi Yusuf, "MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT 'ABDULL H N SHIH 'ULW N (STUDI KITAB TARBIYAH AL-AUL D F AL-ISL M)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017), h. 20. Muhammad Nuhman Mahfud and Utama "MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH KREATIF DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 3 (2020): h. 240-250.

1. Nilai Kultural. Nilai kultural adalah nilai yang berhubungan dengan budaya, karakteristik lingkungan sosial dan masyarakat. Pendidikan dapat menolong siswa untuk melihat nilai-nilai kultural sosial secara sistematis dengan cara mengembangkan keseimbangan yang sehat antara sikap terbuka (*openness*) dan tidak mudah percaya (*skepticism*).¹³

2. Nilai Yuridis Formal adalah nilai yang berkaitan dengan aspek politik, hukum dan ideologi. Nilai sosial politik suatu bahan ajar merupakan kandungan nilai yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku sosial yang baik ataupun berpolitik yang baik dalam kehidupannya.¹⁴

3. Nilai Religius, mempertahankan nilai-nilai akhlak tersebut merupakan tantangan terbesar dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Perkembangan jaman menuntut manusia lebih kreatif karena pada dasarnya jaman tidak bisa dilawan. Revolusi industri 4.0. banyak menggunakan jasa mesin dibandingkan manusia. Tetapi ada hal penting yang membedakan mesin dengan manusia yaitu dari segi nilai kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh mesin. Penanaman nilai inilah yang

¹³I. Putu Gede Diatmika "Pengembangan kamus" chart of accounts" untuk mata kuliah akuntansi perhotelan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2012). I. Nyoman Natajaya, "Identifikasi dan Analisis Jenis Kuasa, Gaya Kepemimpinan, dan Implementasi Pendekatan Supervisi Akademik Para Kepala Sekolah Sman sebagai Faktor Determinan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Kompetensi Profesionalisme Guru (Studi Tentang Persepsi Para." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2012).

¹⁴ Syamsuar, and Reflianto, "Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2019). Purba, Mortigor Afrizal, and Agus Defri Yando. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, no. 3, pp. 96-101. 2020. Nuswantari, and Yusuf Fadlila Rachman. "Penguatan Pancasila Sebagai The Living Ideology Melalui Revitalisasi Pembelajaran Pancasila di Era Disrupsi." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020), h. 109-119.

perlu diperkuat untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa khususnya di dunia pendidikan.¹⁵

Selain itu, eksistensi pondok pesantren dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia menjadi bagian integral dari lembaga keagamaan berdasarkan konteks Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal itu tercakup pula dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang didalamnya secara tegas dikemukakan bahwa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah pada tingkat dasar dan menengah, tergolong dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

¹⁵ Gussevi, Sofia, and Nur Aeni Muhi. "Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 2, no. 01 (2021): 46-57. Nasrullah, Aan. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0." *Tafhim Al-'Ilmi* 12, no. 1 (2020), h. 1-17. Muhammad Nuhman, Mahfud, and Sutama. "MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH KREATIF DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 3 (2020): 240-250.

Akan tetapi, pengembangan pesantren tidak dapat diintervensi oleh lembaga, institusi atau badan yang lain, sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak dapat diintervensi pihak-pihak manapun kecuali Guru/Ustadz. Guru/Ustadzlah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai selarannya masing-masing. Variasi bentuk pendidikan ini juga yang diakibatkan perbedaan kondisi sosi-kultural masyarakat yang mengelilinginya.

Terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu:

1. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir sebagian masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.

Namun pendidikan pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini masih bertahan di tengah-tengah *image* negatif dan modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Sementara arus sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problematika pendidikan di masyarakat.

Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi

dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

2. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera dibenahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya peserta didik. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

3. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.

4. Aksesibilitas dan *networking*. Peningkatan akses dan *networking* merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan *networking* dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali

pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.

5. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) peserta didik dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.

6. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

7. Kurikulum yang berorientasi *life skills* peserta didik dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan peserta didik dan masyarakat. Apabila melihat tantangan ke depan yang semakin berat, peningkatan kapasitas peserta didik dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menawarkan kurikulum keagamaan *ansich*, namun juga menawarkan kurikulum “umum” untuk mengintegrasikan kurikulum yang ada di pesantren. Artinya adalah kurikulum yang ada di dunia pesantren merupakan kurikulum monokotomik yang

memfokuskan pada kebutuhan pelanggan yang tidak melepaskan pada nilai normatif Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.

Perlu ada terobosan-terobosan baru untuk mentransformasikan pesantren yang salah satunya paling dominan adalah pada aspek kurikulumnya, dari kurikulum yang berorientasi keagamaan saja ke kurikulum integratif yang berorientasi monotomik antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum; dari kurikulum "lama" yang hanya sebatas mata pelajaran agama saja ke kurikulum "baru" yang lebih luas, bukan sebatas pada aspek mata pelajaran saja, tetapi segala kegiatan yang yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional). Baik disajikan di lingkup pembelajaran, interaksi sesama peserta didik atau di luar pondok pesantren.

Kurikulum dalam pengertian baru di atas senantiasa dinamis sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum yang berlaku. Untuk mewujudkan kurikulum yang mapan dilakukan usaha-usaha pembaharuan kurikulum, baik secara konseptual awal maupun secara struktural. "Inovasi" kurikulum pesantren menjadi ciri dalam usaha perombakan stagnasi pengembangan pesantren. Usaha tersebut mengindikasikan bahwa eksistensi pondok pesantren dalam mengiringi perkembangan sains dan teknologi sangat berperan besar pada upaya pembinaan kualitas peserta didik dalam bidang agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah

kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang Guru/Ustadz dengan ciri khas yang bersifat karismatik.

Madrasah Aliyah DDI Masamba dapat tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap mempertahankan ciri-ciri tradisionalitas dan juga mengambil sistem modern yang baik untuk pengembangan pesantren ke depan. Di sisi lain, pondok pesantren di Kabupaten Luwu Utara sebagai lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai lingkungan yang khusus, yang memiliki beberapa nilai fundamental yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang menganggap dirinya modern. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikannya, pesantren sekalipun tradisional dapat membentuk pribadi-pribadi yang unggul dan tangguh dalam menjalani hidup dengan perubahan-perubahan yang menyertainya. Dalam mekanisme kerjanya sistem yang ditampilkan pondok pesantren secara umum mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya yaitu: 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di bandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara peserta didik dan Guru/Ustadz. 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problema non kurikuler mereka. 3) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.

B. Analisis Data

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan Madrasah Aliyah DDI Masamba terlihat ada beberapa peluang dan tantangan yang diklasifikasikan pada dua keadaan yaitu keadaan internal dan keadaan eksternal:

a. Keadaan internal

1. Berupa *streigh* (kekuatan)

Keadaan berupa *Streigh* (kekuatan) Madrasah Aliyah DDI Masamba yang ada di Kabupaten Luwu Utara antara lain dari segi: 1) Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdiri dari para pemerhati pendidikan keagamaan yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memenuhi syarat merupakan satu kekuatan utama pengembangan pondok pesantren; 2) Tersedianya sarana dan prasarana terutama lokasi yang tersebar di 11 Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara merupakan modal bagi pengembangan pesantren di wilayah ini; 3) Jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam yang tentu sangat membutuhkan pendidikan agama.

2. Berupa *Weaknees* (kelemahan)

Keadaan internal berupa *Weaknees* (kelemahan) Madrasah Aliyah DDI Masamba merupakan bagian Pondok Pesantren Al-Mujahidin Masamba yang ada di Kabupaten Luwu Utara terungkap melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang paling utama adalah hampir semua mengeluhkan kurangnya anggaran dan sumber pendanaan. Hal ini berdampak *sistemik* pada kondisi bangunan fisik seperti asrama dan fasilitas lainnya yang sebagian besar masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Selain itu daya tampung asrama yang sangat terbatas sehingga sebagian besar siswa harus tinggal di luar lingkungan pesantren

berdampak pada tidak optimalnya mereka mengikuti program-program pendidikan pesantren yang berlangsung 24 jam dalam sehari.

Demikian pula hal ini berdampak pada kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan yang mayoritas merupakan Guru Tetap Yayasan dan Pegawai Tetap Yayasan yang diberi insentif/gaji yang jauh dari cukup untuk hidup layak.

b. Keadaan Eksternal

1. Berupa *Opportunity* (peluang)

Secara umum peluang pengembangan lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren di Indonesia sangat potensial. Hal ini sangat erat kaitannya dengan dasar negara yang mengutamakan keyakinan agama seperti terlukis pada Pancasila dasar negara Republik Indonesia yakni sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Demikian pula halnya dukungan dari konstitusi UUD 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sampai lahirnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan semuanya memberi peluang yang lapang untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren.

Selain itu jumlah penduduk yang mayoritas Muslim dan sangat membutuhkan pendidikan agama semakin memperlihatkan bukti betapa kehadiran pondok pesantren sangat dibutuhkan untuk memainkan perannya ditengah perkembangan kemajuan zaman.

2. *Thereath* (tantangan)

Keadaan eksternal berupa *Thereath* (tantangan) Madrasah Aliyah DDI Masamba, antara lain semakin banyaknya jumlah sekolah umum yang memiliki fasilitas lebih lengkap dari pada pondok pesantren sehingga sebagian besar masyarakat lebih memilih memasukkan putra-putrinya ke sekolah umum dibanding ke pesantren yang memiliki fasilitas yang minim. Hal ini semakin diperparah dengan sistem penerimaan siswa baru pada sekolah umum yang kurang selektif bahkan terkesan menerima semua pendaftar meskipun daya tampung ruang kelas sudah melebihi kapasitasnya.

Selain itu pergeseran nilai dalam menuntut ilmu pengetahuan yang kini sering dikaitkan dengan lapangan kerja menyebabkan sebagian masyarakat lebih memilih sekolah umum dibandingkan memasukkan putra-putrinya ke pondok pesantren.

Untuk itu Madrasah Aliyah DDI Masamba harus membuat rencana strategis jangka panjang demi kelangsungan Madrasah Aliyah DDI Masamba pada masa yang akan datang. Upaya ini dapat dilakukan melalui pola pengembangan yang integral dan simultan, melibatkan semua unsur di pondok pesantren. Isu utama yang terangkum dalam Madrasah Aliyah DDI Masamba tersebut adalah:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, termasuk evaluasi kurikulum, secara integral, bertahap dan berkesinambungan.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya Manusia, terutama tenaga Pendidik.
3. Memenuhi sarana dan prasarana penunjang.

4. Mencari sumber dana yang tidak mengikat serta upaya merekrut dana dari para alumni pesantren baik dalam bentuk zakat dan shadaqoh.
5. Memperluas jaringan pendidikan untuk pengiriman kader pesantren ke mancanegara sebagai upaya untuk peningkatan pendidikan pesantren di masa mendatang.
6. Mengirim para da'i sebagai para juru dakwah secara kontiniu dari Pondok Pesantren di Luwu Utara baik peserta didik/peserta didikwati, guru maupun Guru/Ustadz dalam meneruskan program dan kegiatan pembinaan keagamaan yang sudah berjalan selama ini.
7. Menjalin kerja sama dengan para mubaligh dan mubalighah dalam melaksanakan upaya pembinaan keagamaan di masyarakat Kabupaten Luwu Utara.
8. Melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara.

Dengan demikian, program dan kegiatan pembinaan agama yang dilaksanakan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kemampuan dan pontensi yang dimilikinya, sehingga pembinaan agama terhadap masyarakat Kabupaten Luwu Utara semakin berkualitas dan berkelanjutan sesuai yang diharapkan dapat mengamalkan dan menegakkan *amar ma`ruf nahi munkar*.

1. Eksistensi Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara

Dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan pondok pesantren agar tetap memiliki peran sebagai sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia,

maka yang perlu dibenahi perannya secara eksternal dan dari segi internal. Dari segi eksternal diupayakan adanya mutu keluaran atau *output* yang berkualitas, peserta didik-peserta didiknya mampu berkompetisi dan pondok pesantren terbuka terhadap perkembangan dalam dunia pendidikan. Dari segi internal adalah hendaknya kurikulum pondok pesantren tidak ada dikotomi, tenaga pengajarnya memiliki kriteria-kriteria khusus, sarana pendidikannya seharusnya mencukupi.

Dengan demikian, ide pengembangan suatu pesantren menuju lebih “modern” bukan merupakan suatu yang tidak lazim. Akulturasi nilai pesantren dengan nilai eksternal pesantren akan menjadi nilai baru yang lebih konstruktif. Ide pengembangan menuju yang lebih baik akan muncul biasanya selain dari para pengelola tak jarang diusulkan dan bahkan digagas berdasarkan perubahan pola pendidikan secara makro. Hal ini merupakan rangkaian fenomena unik yang dimiliki oleh pesantren sebagai pendidikan rakyat yang aktif merespon dinamika pendidikan. Sehingga dalam perjalanannya tidak sedikit pesantren kecil yang berubah menjadi populer karena kematangan menghadapi perubahan paradigma masyarakat.

Dalam pemetaan yang dibuat Nurcholish Madjid, ada beberapa keadaan yang menyebabkan lembaga pesantren menjadi “*Lagging behind the time*” atau tidak mampu menjawab tantangan zaman, atau lebih tepatnya tidak bisa dikategorikan sebagai pesantren yang mengaplikasikan nilai-nilai kemodernan antara lain sebagai berikut, meskipun menurut Nurcholish Madjid pemetaan ini hanya sebatas generalisasi dan bukan hasil penelitian terhadap seluruh pesantren

yang ada.¹⁶ Di antara beberapa hal yang dimaksudkan oleh Nurcholish Madjid tentang ketertinggalan pesantren ini meliputi sarana fisik, pola kehidupan komunitas pesantren, dan juga hal-hal yang berkenaan dengan inti pendidikan dan pengajaran yakni kurikulum.

Terlepas dari pikiran apologetik atau bukan, yang jelas pemisahan antara pesantren yang modern dan tradisional memang terjadi di masyarakat, hanya saja perlu digarisbawahi bahwa pengklasifikasian secara sederhana di atas bukan merupakan sebuah konsensus, artinya masih dalam konteks yang wajar jika para *expert* pendidikan Islam kurang sepakat bila pesantren hanya dibagi menjadi *salaf* dan non-*salaf*. Misalnya, ada yang mengkategorikan pesantren menjadi tiga bentuk. Kelompok ini beralasan bahwa tipologi pesantren selama ini menampilkan berbagai varian dari bentuk *salaf* dan non-*salaf*.¹⁷

Adapun pembagiannya yaitu; *Pertama*, bentuk *salaf* murni, dengan karakter dan ciri-ciri tertentu, yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning. *Kedua*, bentuk *salaf* yang dikombinasikan dengan sistem lain, yakni pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab kuning juga membuka pendidikan dengan sistem *madrasi* (klasikal). *Ketiga*, bentuk pesantren non-*salaf*, yaitu pesantren yang seluruh program pendidikannya disampaikan dengan sistem klasikal dan tidak mengadakan pengajian kitab kuning sebagai pelajaran utama.

¹⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2007), h. 90

¹⁷Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 8.

2. Pola Strategi Madrasah Aliyah DDI Masamba

Faktor-faktor yang mempengaruhi harapan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam moderen salah satunya dilihat dari adanya perubahan-perubahan yang positif. Pesantren mulai mengadakan perubahan pada aspek-aspek tertentu, sehingga telah mengalami perubahan dalam suatu pesantren. Adapun aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum

Pendidikan yang dianggap sebagai kekuatan inovatif dapat difungsikan untuk mengadakan proses perubahan lebih dalam terhadap masyarakat. Pada masa lalu, proses belajar mengajar hanya menekankan tentang masa lalu, tidak menekankan masa kini ataupun masa yang akan datang. Fungsi dasar sistem pendidikan biasanya dipandang sebagai pemeliharaan atau transmisi budaya tradisional, namun sekarang lembaga pendidikan dipandang sebagai alat perubahan, dan investasi besar dalam lembaga ini dan dilakukan oleh seluruh dunia.

Keyakinan terhadap pendidikan modern juga dimiliki oleh masyarakat dunia, di mana-mana pendidikan dianggap sebagai saluran mobilitas pribadi, dan tuntutan akan peluang pendidikan yang lebih tinggi telah menimbulkan tekanan besar bagi pemerintah. Dengan demikian pemerintah segera mendesain kurikulum yang sesuai dengan perkembangan dunia modern termasuk kurikulum dalam pesantren.

Pembahasan mengenai kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pesantren, bahkan di Indonesia term kurikulum belum pernah populer pada saat

proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami di kalangan pesantren. Namun dalam hal kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, ketrampilan, pengabdian maupun kepribadian agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.

Dengan demikian rekonstruksi terhadap kurikulum di pesantren pun sudah saatnya berubah. Pesantren tidak hanya dijejali kurikulum-kurikulum yang mengacu pada aspek kognitif seperti pengetahuan (ilmu-ilmu) fiqh, nahwu sharaf dan tasawuf, tetapi juga perlu adanya aspek afektif dan psikomotorik.

Implikasi dari eksklusivisme ini terwujud dalam tidaknya budaya kritis, analitis, dan reflektif dalam tradisi pendidikan pesantren. Kebebasan akademik hampir tidak diakui lagi dan sistem munadzarah pun hilang dari tradisi pesantren. Sehubungan dengan hal itu, dapat dipahami bahwa pendidikan pesantren pada masa awal diorientasikan pada ta'abbud kepada Allah dan serangkaian amalan-amalan yang menghiasinya.

Pesantren kontemporer sering menawarkan pengetahuan agama secara lengkap dengan memiliki beberapa guru yang mengajar berbagai pelajaran. Pada pesantren yang telah mengadopsi kurikulum dari pemerintah, para peserta didik mendapat pengetahuan lebih luas. Karena para peserta didik ini juga belajar pendidikan umum, waktu untuk mengkaji pelajaran agama berkurang. Oleh karenanya, permasalahan yang muncul adalah dimanakah sekarang memperoleh pendidikan agama yang mendalam untuk bisa menjadi seorang ulama.

Dibalik orientasi yang menuju pada tatanan modernisasi pada dunia pesantren seperti sekarang ini, pesantren justru malah mendapat kesan negatif dari masyarakat, karena telah membiarkan pendidikan moral dengan agamanya terjatuh. Beberapa ulama salaf memandang modernisasi pesantren yang dijalankan dengan cara mengurangi pendidikan agama kurang dari 50% maka kekuatan pada pesantren tradisional akan runtuh, karena nilai-nilai moralitas akan menurun. Hal ini diakibatkan adanya peserta didik yang tidak lagi berorientasi pada aspek moral tapi berorientasi pada aspek intelektual.

b. Kelembagaan

Barangkali satu-satunya faktor terpenting penyebab terjadinya kerusakan dan stagnasi pendidikan dan pemikiran adalah batasan Islam tentang ilmu pengetahuan yang diterima. Meskipun ilmu pengetahuan sangat dihargai dan pencarian ilmu itu selalu dianggap penting (kedua faktor yang memungkinkan Islam memberikan sumbangan khusus bagi peradaban dunia), batasan yang benar dan pandangan yang mendasarinya tidak sesuai dengan permasalahan.

Kebebasan berfikir tidak pernah menjadi nilai sentral kebudayaan dan masyarakat muslim, asal dan karakter sistem pendidikan terefleksikan memperoleh sebanyak mungkin kebijaksanaan yang bisa dipercaya, sehingga proses pendidikan akan mampu mengikuti perkembangan teknologi.

Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan lembaga (institusi), yang salah satu artinya adalah (organisasi) yang bertujuan melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Oleh karena itu, lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bertugas menyelenggarakan kegiatan proses belajar

mengajar. Seperti bentuk pendidikan lainnya, pendidikan peserta didik juga membutuhkan lembaga yang terkenal dengan sebutan pesantren. Pesantren juga telah mengalami perubahan dan pengembangan format yang bermacam-macam mulai dari surau (langgar) atau masjid/mushollah hingga pesantren yang makin lengkap.

Pada awal pertumbuhan Islam di Indonesia, masjid/mushollah atau surau (langgar) memiliki dwi fungsi yaitu sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai pusat pendidikan. Institusi pendidikan pada masa ini meskipun masih sangat sederhana namun mampu mendidik para peserta didik secara militan dalam berdakwah atau mengembangkan Islam di lingkungannya masing-masing. Setidaknya proses pendidikan tetap berjalan karena adanya Guru/Ustadz, peserta didik, tempat berlangsungnya pendidikan, tujuan, materi dan metode pendidikan.

Dalam perkembangan berikutnya, terutama pada abad ke-19 pesantren mengalami kemajuan dan banyak peserta didik yang berdatangan dari berbagai daerah, oleh karenanya, Guru/Ustadz perlu membuat tempat yang dapat dijadikan asrama bagi peserta didik, istilah ini yang disebut pondok, dan akhirnya lembaga ini terkenal dengan sebutan pondok pesantren. Hal ini melambangkan suatu pengembangan dari pengajian di langgar (surau) atau masjid/mushollah, baik dilihat dari perspektif jumlah peserta didik, sarana, materi pelajaran, metode pendidikan maupun pengorganisasiannya. Selanjutnya paska abad ke-19 pondok pesantren mengalami pembaharuan.

Pembaharuan ini berawal dari penampilan lahiriyah, dengan cara mendirikan pesantren jenis baru yang dikenal dengan sebutan madrasah. Dalam

perkembangannya, secara kelembagaan, madrasah mengalami penyempurnaan secara berangsur-angsur. Eksistensi madrasah di dalam pesantren makin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam memperbaiki sistem pendidikannya, sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang lebih modern dari sudut metodologi dan kurikulum pengajarannya.

Walaupun pesantren sudah mengalami kemajuan dalam pembelajaran, tetapi masih ada pesantren tradisional yang mengeluh tentang kurangnya efek sosial pesantren, tetapi juga madrasah yang tanpa asrama yang mengikuti program Departemen Agama sering mengeluh mengenai efek sosial: suatu hal yang tragis yang dewasa ini diderita oleh anak-anak didik kalangan Islam Indonesia, adalah belum dapat diperolehnya lapangan kehidupan di luar keagamaan setelah mereka berhasil menyelesaikan pendidikannya dari sekolah-sekolah agama seperti madrasah, pesantren maupun perguruan tingginya.

Pada tahun 1990-an madrasah mengalami perkembangan yang cukup progresif. Keberadaan madrasah di pesantren diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang bentuk lembaga pendidikan yang lebih modern. Selanjutnya lembaga ini dapat diadaptasi oleh pesantren dalam memajukan lembaga yang dikendalikan Guru/Ustadz ini. pada tahun ini pula dirintislah lembaga pendidikan umum. Kurang lebih sepuluh tahun kemudian baru memperoleh bentuk standar meskipun kualitas lembaga pendidikan itu kurang memuaskan. Sebagian lembaga pendidikan tersebut baru tumbuh pada taraf pengembangan fisik, namun isi dan kualitasnya belum memadai.

Melalui lembaga pendidikan umum Guru/Ustadz bisa menempuh kebijakan dari dua jalur yaitu jalur pertama para peserta didik dilibatkan dalam pendidikan umum agar bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, dan jalur kedua adalah para siswa sekolah umum tersebut diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren.

c. Metode pembelajaran

Sistem pembelajaran penggunaan metode merupakan alat yang sangat penting untuk menyampaikan materi pelajaran (kurikulum), penyampaian materi tidak akan berhasil tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa menggunakan metode yang berbeda.

Jika Guru/Ustadz maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar peserta didik, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik metodik. Maka proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

Pertumbuhan pesantren sejak awal hingga sekarang lebih melahirkan kategori tradisional dan modern. Istilah tradisional dan modern dipengaruhi waktu, sistem pendidikan, juga dipengaruhi ciri khasnya. Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan sistem masyarakat

modern, hal ini bisa dilihat dari sisi ketidakampuannya untuk menghadapi transformasi sistematis yang terus menerus.

Masyarakat tradisional tidak senantiasa dihadapkan pada tuntutan mentransformasi sistem, biasanya baru muncul setelah berabad-abad, sehingga mampu merespons sebagian pengetahuan yang dimiliki. Disisi lain, sistem modern memiliki keluwesan dan kemampuan adaptasi untuk mengatasi perubahan yang demikian cepat dan mendasar di semua sektor masyarakat.

Metode-metode tersebut terdiri atas metode wetonan, metode sorogan,. Biasanya metode yang digunakan pada pesantren tradisional adalah metode deduktif yang pesantren mengembangkan kajian-kajian partikular terlebih dahulu seperti fiqh dan berbagai tradisi praktis lainnya yang dianggap sebagai *'ilm al-hal*, setelah menguasai baru merambah pada wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar. Jika metode ini berbalik, yaitu dengan menggunakan metode induktif, maka hasilnya akan berbeda bahkan kajian yang utama adalah alat-alat bantu yang dapat digunakan sebagai pengembang ajaran Islam baru pada materi yang bersifat partikular yaitu ilmu-ilmu fiqh, nahwu, sorof bahkan tasawuf.

Metode tradisional saat ini telah mengalami perubahan yaitu dari metode sorogan dan wetonan menjadi ceramah meskipun belum merupakan konsensus para pengajar di pesantren. Kendati terkadang hanya untuk pelajaran agama, sedang ilmu umum tetap diberikan melalui metode ceramah bahkan akhir-akhir ini metode diskusi, praktik, permainan dan lain-lain banyak bermunculan di pesantren-pesantren.

d. Manajemen

Pola manajemen pendidikan pesantren cenderung dilakukan secara tradisional dan kurang memerhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hierarki. Sistem pendidikan pesantren biasanya dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang tetap (sama) tiap tahunnya. Perubahan-perubahan mendasar dalam pengelolaan pesantren agaknya belum terlihat. Penerimaan peserta didik baru, misalnya belum ada sistem seleksi. Semua dilakukan sama dan semua diterima walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda tanpa adanya kategori-kategori khusus.

Dewasa ini, sudah saatnya pola manajemen yang cenderung ketinggalan itu sedikit demi sedikit berubah. Hal ini bisa dilakukan dengan adanya pola kerjasama, baik kerja sama dengan lembaga (pesantren-pesantren) lain maupun institusi-institusi yang bersifat formal agar dapat memperdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks. Asumsi-asumsi negatif yang dilekatkan pada pesantren: terisolasi, teralienasi, eksklusif, konservatif dan cenderung mempertahankan *Status Quo*.

Pengasuh pesantren, dalam hal ini Guru/Ustadz maupun ustadz, perlu berendah hati untuk menjadi teladan pecinta ilmu. Karena itu pengkaderan pendidik maupun pengelolaan manajemen (pendidikan) pesantren, harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga Guru/Ustadz maupun ustadz memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau meningkatkan keilmuannya lagi (secara terus-menerus, sesuai dengan etos keilmuan tersebut) demi peningkatan kualitas keilmuan pesantren.

Akibat (dampak) negatif ketika ideologi modernisasi dikembangkan penguasa Orde Baru telah berlangsung demikian *massif*, pesantren juga terkena imbasnya, ternyata dunia pesantren tidak cukup memiliki filter dan ketangguhan untuk menyaring dan melakukan kemandirian, maka yang madharat dan mana yang betul-betul membawa manfaat, barokah dan masalah. Modernisasi itu telah mengubah wajah pesantren menjadi mentereng tetapi melompong dari ketangguhan intelektual dan spiritual. Jadinya alim tidak, zuhud pun tidak. Karena itu, baru akhir-akhir ini ada semacam kecenderungan di kalangan pesantren untuk menjadikan Yayasan lembaganya, sebagai upaya pembinaan dan pengembangan dirinya.

Kecenderungan muncul pada pesantren-pesantren besar yang memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal. Kecenderungan membentuk Yayasan ternyata hanya diminati pesantren yang tergolong modern, dan belum berhasil memikat pesantren tradisional, namun telah ada kecenderungan sebagian pesantren menjadikan Yayasan lembaganya sebagai bentuk pembaharuan. Memang kenyataannya sekarang secara kelembagaan ada pesantren hanya dimiliki oleh seorang Guru/Ustadz dan ada pula yang milik Yayasan dengan manajemen kolektif. Tampaknya status pesantren milik institusi akan semakin kuat dan merupakan kebutuhan mendesak dibandingkan dengan status milik pribadi. Penguatan ini menunjukkan mulai timbulnya kesadaran dari umat Islam khususnya kalangan pesantren untuk berfikir strategis dan berwawasan masa depan.

Untuk itu, pesantren mesti bereaksi baik sebagai sikap adaptif maupun responsif. Konsekuensinya pesantren cenderung berupaya menambahkan orientasinya pada pemenuhan kebutuhan duniawi. Perubahan nilai pesantren menuju ke orientasi pemikiran yang lebih mendunia, induktif, empiris dan rasional, mengimbangi corak pemikiran yang deduktif-dogmatis sebagaimana selama ini mendominasi pola pemikiran pesantren. Tanda-tanda tersebut antara lain tampak bahwa peserta didik memerlukan ijazah untuk ke sekolah formal yang lebih tinggi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perubahan kepemimpinan pesantren dari kepemimpinan Guru/Ustadz menuju kepemimpinan Yayasan cenderung mengakibatkan terjadinya perubahan otoritas yakni dari otoritas mutlak di tangan Guru/Ustadz berubah menjadi otoritas kolektif di tangan Yayasan. Namun perubahan otoritas itu belum mampu mewujudkan demokrasi di pesantren terutama menyangkut perubahan kepemimpinan. Hal tersebut cenderung menimbulkan pengembangan orientasi ke hal yang lebih baik dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi.

3. Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sejarah perkembangannya, dimulai sejak datangnya Islam di Indonesia abad ke 13 dan terus mengalami kemajuan sejak abad ke 17 M, dan sesudahnya yakni abad ke-18 M seterusnya sebagai masa kematangan Islam. Sampai saat ini, tahun 2017 terdapat sekitar 24 ribu Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh

Indonesia. Pesantren didirikan sebagai lembaga basis *tafaqquh fi al-din* yang dengannya sehingga bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas dalam beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, dan pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural central* Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat.

Era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mengubah tatanan budaya dan pola kehidupan masyarakat, melainkan juga mendorong munculnya berbagai gagasan-gagasan baru dalam segi keagamaan (religiusitas), spiritualitas, serta nilai-nilai sosial kehidupan. Munculnya gagasan-gagasan baru yang terkonsepsi dari pendidikan harus dikaji ulang. Islam sebagai agama Rahmatan lil ‘alamin (regiliusitas) menjadi hal penting yang perlu diperhatikan untuk menanggapi perkembangan zaman. Realitanya pendidikan Islam kurang mendorong munculnya pemikiran yang kritis. Padahal Islam dapat menjawab segala tantangan perubahan zaman, karena pedomannya yang jelas yaitu Al-Qur‘an, penyempurna pedoman hidup manusia. Apabila zaman berkembang dengan kekuatan teknologi informasi global, maka banyak sekali peluang yang dapat diambil dalam pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Keberadaan Islam menjadi tonggak penting dalam dunia pendidikan itu sendiri dan Islam dapat memasuki semua ranah perkembangan dunia. Islam dapat memunculkan dirinya sebagai sebuah keunggulan di tengah-tengah keanekaragaman global, terutama di dunia pendidikan. Media dan teknologi informasi adalah sarana berbagi untuk mendapatkan informasi baik dan

bermanfaat. Kerap kali bilamana tanpa adanya penyeimbangan sisi religiusnya maka informasi-informasi yang beredar akan kurang bernilai. Dapat dilihat dari konten penayangan oleh media informasi sekarang lebih banyak menampilkan hal-hal negatif di dalam iklan, film, serta produk-produk hiburan lainnya. Dalam hal ini pentingnya pengembangan budaya kritis dan religious yang tetap bisa memenuhi kebutuhan hiburan dan selera estetik dalam perkembangan media-media era sekarang. Sejarah juga menyebutkan bahwa pola kehidupan masyarakat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), penambahan penduduk, serta persebaran informasi ke seluruh ruang sosial.

Sementara doktrin atau pedoman religiusitas (dalam hal ini Islam) hanya diam, tanpa mengikuti perubahan ruang lingkup pemeluknya. Tinjauan beberapa sejarah Rosulullah yang membawa risalah dakwah Islam menggambarkan bagaimana proses perkembangan pendidikan yang dilakukan oleh Islam. Berawal dari dakwah, pendidikan atau pengajaran Islam dilakukan dengan teknologi yang mereka handalkan melalui tradisi lisan dan hafalan. Islam yang diajarkan dimulai dengan metode sembunyi-sembunyi kemudian dikembangkan oleh sahabat-sahabat Rasul yang mendukung dakwah beliau, hingga akhirnya munculnya kekhalifahan.

Upaya-upaya yang dilakukan pada zaman itu, dengan memusatkan dan mengembangkan pendidikan. Ditinjau segi historis yang lebih lanjut maka akan ditemukan bagaimana relasi teknologi dan pendidikan (Islam). Penyelenggaraan pendidikan ilmu-ilmu agama-lah yang menafikan pendidikan kealaman (sains). Sejarah panjang relasi kedua kelompok ilmu itu menunjukkan keberpihakan para

pembelajar Islam lebih kepada ilmu- ilmu agama dan sebaliknya, pengabaian terhadap ilmu-ilmu alam. Padahal ilmu-ilmu alam inilah yang kemudian melahirkan teknologi, sehingga di era kita keduanya seringkali disebut sebagai satukesatuan, sains dan teknologi.

Dalam kalam-kalam wahyu yang diterima oleh Rasulullah adalah bukti bahwa Islam sangat mendukung adanya ilmu pengetahuan. Seperti dalam QS. Al-Alaq: 1-5, yang berisi mengenai perintah membaca yakni metode pengajaran, sekaligus pada waktu itu juga Muhammad dinasbihkan sebagai Rasul. Umat Islam mengenal dua saluran dalam pemerolehan ilmu pengetahuan, yaitu wahyu (*al-`ulum al-naqliyyah*)¹⁸ dan nalar (*al-`ulum al-`aqliyyah*)¹⁹. Melalui jalur wahyu itu, Allah SWT. menurunkan ilmu pengetahuan kepada Rasulullah yang kemudian ditransmisikan oleh para sahabat ke generasi tabi'in, oleh generasi tabi'in ke generasi *tabi'iy al- tabi'iyin*, dan begitu seterusnya. Pengetahuannya disebut sebagai ilmu agama. Sedangkan melalui jalur nalar, Allah sesungguhnya menganugerahi manusia dengan kemampuan berpikir dan memahami. Islam dapat berkembang dengan pesat ajaran-ajarannya dengan mulai munculnya pengetahuan-pengetahuan baru yang ilmiah. Namun disayangkan yakni kurangnya perhatian oleh orang-orang Islam sendiri terkait potensi yang dimiliki.

¹⁸ Daud, Safari. "Potret Jalaluddin al-Suyuti Sebagai Seorang Sejarawan." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2016): 41-74. Yusof, Abdullah. "SUMBANGAN'ALI BIN ABI TALIB R.'A DALAM BIDANG'ULUM AL-NAQLIYYAH." *Journal of Al-Tamaddun* 2, no. 1 (2007), h. 113-137.

¹⁹ Amir, Selamat Bin, Mohd Murshidi Mohd Noor, and Ahmad Bazli Ahmad Hilmi. "Scientific Assimilation In The Interpretation Of The Qur' n: An Approach To Zaghlu El-Najjar's Work Entitled "Tafsir Al-Ayah Al-Kawaniyyah F Al-Qur' n Al-Karim"." *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 10, no. 2 (2012), h. 49-67. Amir, Selamat, Mohd Yakub, and Zulkifli Mohd Yusoff. "Epistemologi Pentafsiran Saintifik Al-Quran: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghlu Al-Najjar Dalam Pentafsiran Ayat Al-Kawaniyyat." *Perspektif: Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (2015), h. 57-65.

Sedangkan pada era modern upaya penautan kembali dua dimensi (dunia-akhirat) itu membentur masalah- masalah pokok antara lain:

1. Lemahnya masyarakat ilmiah, yakni masyarakat yang kurang mengembangkan segi-segi keilmupengetahuan
2. Kurang padunya kebijakan sains nasional di negeri-negeri muslim. Hal ini menjadi masalah yang patut disayangkan bilamana negara-negara muslim tidak dapat bersinergi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Hampir di seluruh negeri muslim anggaran penelitian ilmiah tidak memadai. Permasalahan ekonomi menjadi kendala bilamana tidak dapat diselesaikan dengan bijak, terkait biaya pendidikan, penelitian ilmiah, dan segala bentuk pengembangan ilmu pengetahuan.
4. Kurangnya kesadaran di kalangan ekonom, perancang pembangunan akan pentingnya penelitian ilmiah.
5. Kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi, dan pusat informasi.
6. Terisolasinya para ilmuwan negeri-negeri muslim dari perkembangan ilmu pengetahuan global.
7. Atmosfir birokrasi yang mengikat serta kurangnya insentif.²⁰

Mengenai peran Islam yang dapat dilakukan terhadap perkembangan IPTEK, setidaknya terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Aqidah Islam harus dijadikan basis segala konsep dan aplikasi IPTEK. Paradigma ini yang harus dikembangkan oleh kaum muslim saat ini. Banyak pendidikan yang berlangsung dan segala kemajuan teknologi pendidikan yang menghindari kebenaran aqidah Islam, layaknya pendidikan berbasis Sekuler. Seperti teori Darwin yang bertolak belakang dengan Aqidah Islam. Meskipun aqidah Islam dijadikan landasan dalam mengembangkan IPTEK, tapi tak selamanya ilmu- ilmu seperti ilmu astronomi, ilmu kedokteran, geologi berasal dari ayat-ayat yang ada di al-

²⁰ Syahri, Akhmad. "Spirit Islam dalam teknologi pendidikan di era revolusi industri 4.0." *ATTARBIYAH* 28 (2018), h. 62-80.

Qur'an. Melainkan menjadikan al-Qur'an dan Hadis (sebagai pedoman hidup kedua) sebagai standar dalam IPTEK. Standar yang dimaksud tidak melakukan penolakan dan menimbulkan pertentangan antara ilmu dan al-Qur'an.

2. Syariah Islam sebagai standar pemanfaatan IPTEK Standar syariah yang diberikan untuk memanfaatkan IPTEK adalah mengenai halal-haram. IPTEK yang diperbolehkan untuk dimanfaatkan adalah Iptek yang telah dihalalkan syariah. Sedangkan Iptek tidak boleh dimanfaatkan apabila diharamkan oleh syariah. Islam berperan untuk mengisi nilai tentang metode atau cara bagaimana teknologi pendidikan dapat berlangsung dengan baik, baik di lembaga formal, informal, maupun nonformal dalam semangat perkembangan teknologi pendidikan.

Saat ini seyogyanya Islam menjadi standarisasi ilmu pengetahuan, karena Islam berdasarkan pada pemilik segala ilmu yang ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Kini ilmu pengetahuan mengenai teknologi sudah tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena paradigma (landasan yang dipandang “benar dengan sendirinya”) IPTEK berimpit dengan rukun Islam dan rukun Iman. Paradigma tersebut merupakan realisasi ilmu sebagai “hak Allah semata” yaitu pemilik kebenaran dalam alam semesta ini. Proses Islamisasi IPTEK mengakibatkan disiplin ilmu dapat berubah menjadi jalur dakwah yang efisien dan efektif.

Hal yang sudah diketahui bahwa Islam mengajarkan adanya landasan dogmatika yang disebut “rukun Iman dan rukun Islam”. Namun sangat disayangkan dalam rentang waktu kini rukun Iman dan rukun Islam tidak

dimengerti sebagai landasan kebenaran yang ada karena benar dengan sendirinya. Bagaimanapun juga IPTEK adalah hasil kerja pikiran manusia yang dilakukan dengan menggunakan akal spekulatif (rasional, logis) dan akan empiris dengan memanfaatkan pengalaman rasional atau teknis. Objeknya berupa data verbal yang oleh Islam dikenal dengan AlQur'an dan As Sunah. Tanpa mengubah keyakinan bahwa kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan abadi, ilmu yang dibangun dari tafsir atas ayat-ayat Al-Quran adalah hasil kerja pikiran di dalam ruang-waktu yang relatif berubah dan berkembang.

Spirit Islam dalam teknologi pendidikan muncul akibat adanya kekhawatiran teknologi pendidikan yang dikembangkan akan tercemar dengan pendidikan yang diajarkan oleh bangsa Barat seperti paham sekulerisme, materialisme, liberalisme, kapitalisme, dan paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam lainnya. Penyimpangan oleh paham-paham tersebut membuat manusia beralih tujuan pendidikan sebenarnya yakni pendidikan diupayakan untuk menggali potensi dan mengenali posisi dalam tertib realitas menjadi realitas bermakna sebagai sebuah material bagi manusia. Penyimpangan dari tujuan pendidikan atau ilmu pengetahuan ini akan terkonsep menjadi Islamisasi ilmu pengetahuan yang dapat menempatkan sains dan teknologi dalam bingkai Islam dengan tujuan agar melalui pemanfaatan sains dan teknologi dapat meninggikan harkat dan martabat setiap manusia. Terkait teknologi pendidikan, peran teknologi (sebagai alat) sangat membantu bagaimana manusia dapat terdidik dengan sains yang telah berkembang dan terbalut dunia ke-Islaman. Islam akan mewarnai dunia pendidikan dan segala perkembangan teknologi baik mengenai alat-alat dalam

perspektif teknologi pada umumnya maupun mengenai metode atau cara-cara pendidikan yang lebih efisien di era revolusi Industri 4.0. Islam akan mewarnai zaman, bukan zaman yang akan mewarnai Islam, kehadiran Islam senantiasa menjadi pacuan dalam segala bentuk kehidupan.

Tantangan dalam bentuk sebuah permasalahan sebisa mungkin diiringi dengan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era industri 4.0. Dalam menghadapi era revolusi industri 4 beberapa hal yang harus dipersiapkan di antaranya:

- a) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif . untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data *literacy*, *technological literacy and human literacy*.
- b) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan.
- c) Persiapan sumber daya manusia yang responsif, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0
- d) Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.²¹

²¹ Harto, Kasinyo. "Tantangan dosen ptki di era industri 4.0." *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): h. 1-15. Lian, Bukman. "Revolusi Industri 4.0 Dan Disrupsi, Tantangan Dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, vol. 12, no. 01. 2019.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pembahasan ini solusi dari tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 sebagai berikut:

a. Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan. Menengok pendidikan di Indonesia saat ini masih diselimuti dengan berbagai macam problematika yang kurang mendukung siswa untuk dapat bertahan di era industri 4.0 tentu menjadi kajian yang harus ditemukan solusinya. Adapun tawaran solusi sekaligus saran pada beberapa pihak terkait dengan dunia pendidikan Agama Islam, di antaranya:

- a) Tidak menjadikan kurikulum hanya sebagai dokumen tertulis yang tidak diterapkan dengan baik. Hal ini sering kali terjadi, ketika kurikulum sudah tersusun sedemikian baik, namun dalam pelaksanaan justru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum.
- b) Mewujudkan pendidikan agama Islam yang mengarah pada kemampuan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik
- c) Melakukan evaluasi kebijakan dan atau kurikulum lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berdasarkan pada orientasi kebutuhan pendidikan, bukan politisasi.

b. Kesiapan SDM dalam Pemanfaatan ICT

Saat ini, menyiapkan semua sistem pendidikan yang ditujukan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milenial tentunya tidak bisa lepas dengan peralatan teknologi terkini. Oleh karena itu solusi dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan tantangan di era revolusi industri 4 akan selalu berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai

pengguna ICT. Faktanya di Indonesia saat ini, tidak semua pendidik mampu dalam memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan 62,15% guru jarang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran; dan 3) 34,95% guru kurang menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi, sedangkan 10,03% . Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pendidik, faktor usia, dan masih terikat dengan penggunaan media konvensional. Pemahaman pendidik tentang pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga masih rendah. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan harapan yang tertuang sebagai solusi dalam menghadapi era industri 4.0. Ditinjau dari permasalahan pendidikan di Indonesia yang memiliki daerah-daerah terpencil dan terisolir, maka minimnya keterampilan pendidik dalam menggunakan ICT justru akan memperburuk permasalahan.

Pendidik yang diharapkan memiliki kemampuan dalam ICT sangat dibutuhkan mulai dari pendidik anak usia dini, hingga pendidik di perguruan tinggi. Besar harapan agar pendidik memiliki keterampilan dalam ICT sehingga akan mampu pula mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi yang ada dan mampu memberikan kemudahan pendidikan untuk seluruh masyarakat.

c. Kesiapan SDM dalam mengoptimalkan kemampuan dan karakter siswa

Solusi lain untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era industri 4.0 yaitu dari segi kemampuan dan pembentuk karakter siswa. Hal ini tentu tak lepas dari tujuan pendidikan era industri 4.0 untuk memperoleh lulusan pendidikan yang kompten di era saat ini, bukan hanya anak mampu memanfaatkan ICT tetapi juga mampu kompeten dalam kemampuan literasi,

berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan memiliki kualitas karakter yang baik. Mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada era industri 4.0 pembelajaran diharapkan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi dan numeracy, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Berdasarkan paparan tersebut, berbagai macam pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan pendidik harus dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang diharapkan di era industri 4.0. Setiap pendidik memiliki pilihan masing-masing yang tentu disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Selain kemampuan kognitif siswa, karakter atau pengembangan nilai pada diri siswa juga sangat dibutuhkan. Hal itulah yang membedakan antara manusia dengan robot atau mesin. Seperti yang telah dipaparkan dalam kajian tantangan era revolusi industri 4.0, poin yang perlu dicermati yaitu harus ada perbedaan antara manusia dengan mesin, sehingga apapun yang terjadi dengan perubahan zaman, manusia tetap dibutuhkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan di era revolusi industri 4.0 harus mampu mencetak siswa yang berkarakter sehingga tidak hanya bertahan pada zamannya tetapi juga mampu mengkritisi zaman.

Beberapa langkah untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter pada masa pendidikan 4.0, di antaranya: 1) mengenalkan siswa dengan nilai-nilai yang dimiliki bangsanya melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan akhlak di

lingkungan terdekat peserta didik, khususnya keluarga, peserta didik yang dididik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 4) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 5) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 6) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik.²² Adanya keseimbangan antara kemampuan kognitif dan karakter yang dimiliki siswa itulah yang harus dijadikan tujuan dari pendidikan di era sekarang. Dalam hal ini, dibutuhkan kesiapan semua pihak untuk dapat memberi pemahaman, teladan, dan evaluasi dari pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan tersebut, solusi dalam segi kesiapan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era industri 4.0, dapat diperinci sebagai berikut: a. Memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan Islam. b. Memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara kontinyu pada pendidik untuk mewujudkan pendidik responsive, handal, dan adaptif c. Menyiapkan pendidik untuk dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif. d.

²² Syamsuar, and Reflianto "Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2019).

Memberikan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna bagi siswa, sebagai bagian dari pendidikan nilai untuk mewujudkan manusia yang berkarakter.²³

Terkait dengan hal tersebut, Drijvers, Boon, and Van Reeuwijk mengemukakan tiga fungsi dedaktik dari teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu: (1) *Technology for doing*, berfungsi sebagai alat pengganti media kertas dan pensil dalam kegiatan pembelajaran. (2) *Technology for practicing skills*, berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan dalam, (3) *Technology for developing conceptual understanding*,²⁴ berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual. Jika teknologi di integrasikan dengan baik ke dalam pembelajaran, akan memunculkan pola pembelajaran yang baru, kekinian dan menyenangkan. Oleh karena itu pendidikan Islam bertransformasi dengan diorientasikan kepada pendidikan akhlak. Penerapan metode pendidikan akhlak bagi anak, menurut Priyanto dengan: (1) Ceramah, (2) Penuntunan dan hafalan, (3) Diskusi, (4) Bercerita, (5) Keteladanan, (6) Demonstrasi, (7) Rihlah (perjalanan untuk mendapatkan pendidikan akhlak), (8) Pemberian tugas, (9) Mujahadah dan riyadhoh, (10) Tanya jawab, (11) Pemberian hadiah dan hukuman.²⁵ Penerapan metode pendidikan karakter dilakukan dengan mengetahui, mencintai,

²³ Arizki, "Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2020): h. 52-71. Mahyudin, Ritonga, Nazir Alwis, and Wahyuni Sri. "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Kota Padang." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2016): h. 1-12.

²⁴ Drijvers, P., Boon, P., & Van Reeuwijk Algebra and technology. In P. Drijvers (Ed.), *Secondary algebra education. Revisiting topics and themes and exploring the unknown* (Rotterdam: The Netherlands: Sense, 2010), h.179-202. Susilahudin Putrawangsa, and Uswatun Hasanah. "Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran di era industri 4.0." *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018), h. 42-54.

²⁵ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020).

menginginkan dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*), karakter adalah sesuatu yang ada yang harus diketahui dicintai diinginkan dan dikerjakan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Adapun hasil kesimpulan tersebut, sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak dan revolusi industri 4.0 tidak terbiasa berjalan sendiri-sendiri dan saling merasa tersaingi dalam menjawab tantangan zaman, namun keduanya harus berkelanjutan dan memberi warna baru. Pendidikan akhlak harus bermuara pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum agar tidak menimbulkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya memiliki peran masing-masing yang selaras satu sama lain. Pendidikan akhlak harus mampu menjawab tantangan masyarakat madani dan pengelola pendidikan moral harus mampu mengikuti kemajuan media IT (informasi dan teknologi) yang ada saat ini. Apalagi yang telah menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif, alat bantu kerja, dan inspirasi inovasi, peluang ini harus bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Revolusi industri 4.0 dengan inovasi disruptif menempatkan pendidikan akhlak dalam perjuangan eksistensi yang ketat. Pendidikan akhlak harus mampu menghadapi tantangan di era revolusi industri dengan membentuk akhlak dan moral yang kuat bagi manusia. Dalam pembentukan akhlak tersebut, pendidikan Islam memiliki tugas yang sangat urgen. Pendidikan tidak dapat menghindari hadirnya era globalisasi yang besar pengaruhnya dalam membentuk peserta didik yang modern dan juga berakhlakul karimah. Berdasarkan realitas

tersebut, diperlukan reformasi/modernisasi dalam pendidikan moral itu sendiri. Di era revolusi industri 4.0, pendidikan harus mampu membuka dan menerima era globalisasi dengan segala konsekuensinya, baik positif maupun negatif.

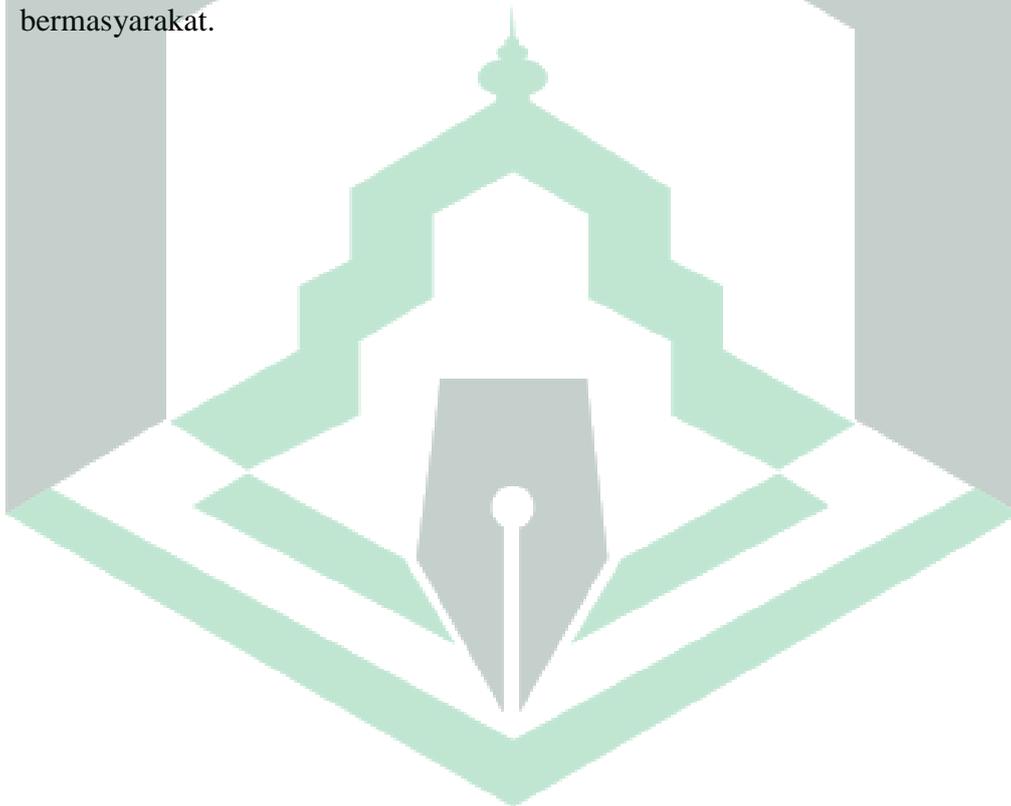
2. Hambatan dan Solusi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 di Madrasah Aliyah DDI Masamba, a) Pengaruh Televisi/Internet/Kemajuan teknologi yang disalahgunakan. b) Lingkungan Masyarakat, Pergaulan di masyarakat dengan teman-temannya dapat mempengaruhi akhlaknya Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. c) Tidak sinkronnya pendidikan atau aturan di sekolah dan di rumah suatu aturan yang diterapkan disekolah harus diterapkan juga di rumah jika sebaliknya maka akan menghambat pada tujuan pembentukan karakter anak. d) Peran guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Solusi salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global. Dengan pemanfaatan teknologi pendidikan. Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan dengan mengembangkan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya serta *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya

B. Saran

1. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang

lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab.

2. Madrasah harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Prespektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Aljazairi, *Ensiklopedi Muslim*, Jakarta: Darul Falah, 2008.

Amir, Selamat Bin, Mohd Murshidi Mohd Noor, and Ahmad Bazli Ahmad Hilmi. "Scientific Assimilation In The Interpretation Of The Qur' n: An Approach To Zaghlu l El-Najjar's Work Entit Led "Tafs r Al-Ayah Al-Kawn yyah F Al-Qur' n Al-Kar m".*" Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 10, no. 2 (2012).

-----, "Epistemologi Pentafsiran Sainifik Al-Quran: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghlu l Al-Najjar Dalam Pentafsiran Ayat Al-Kawniyyat." *Perspektif: Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (2015).

Amril, *Epistimologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Ariandy, Mohammad, 'Kebijakan Kurikulum Dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia', *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2019).

Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Jakarta, Toha Putra, 2003.

Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Arizki, Mhd. "Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2020).

Azra, Azyumari, *Pendidkan Islam Di Era Globalisasi: Peluangdan Tantangan*, *Jurnal Penelitian Agama Dan Keagamaan*, Volume 6 Nomor 4, Oktober-Desember 2008.

-----, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.

- Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Burga, Muhammad Alqadri. "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik." *Jurnal Al-Musannif* 1 (1): 2019.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali press, 2011.
- Choli, Ifham. "Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020).
- Connolly, Petter, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Darmiyati, Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Darwis, Mohammad, Revitalisasi Peran Pesantren di Era 4.0, *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 6, Nomor 1, Februari 2020.
- Daud, Safari. "Potret Jalaluddin al-Suyuti Sebagai Seorang Sejarawan." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2016).
- Dewayani, Sofie, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas*, Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Kemdikbud, 2018.
- Diatmika, I. Putu Gede. "Pengembangan kamus" chart of accounts" untuk mata kuliah akuntansi perhotelan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2012).
- Drijvers, P., Boon, P., & Van Reeuwijk Algebra and technology. In P. Drijvers (Ed.), *Secondary algebra education. Revisiting topics and themes and exploring the unknown* (Rotterdam: The Netherlands: Sense, 2010).
- Djamaluddin M. Idris, Usman, *Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare*, *Jurnal Al-Musannif*, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember, 2019.
- , "Karakteristik Praktek Sufi di Indonesia [The Characteristic of Sufi Practice in Indonesia]." *Jurnal Istiqra* 1 (2) 2017.

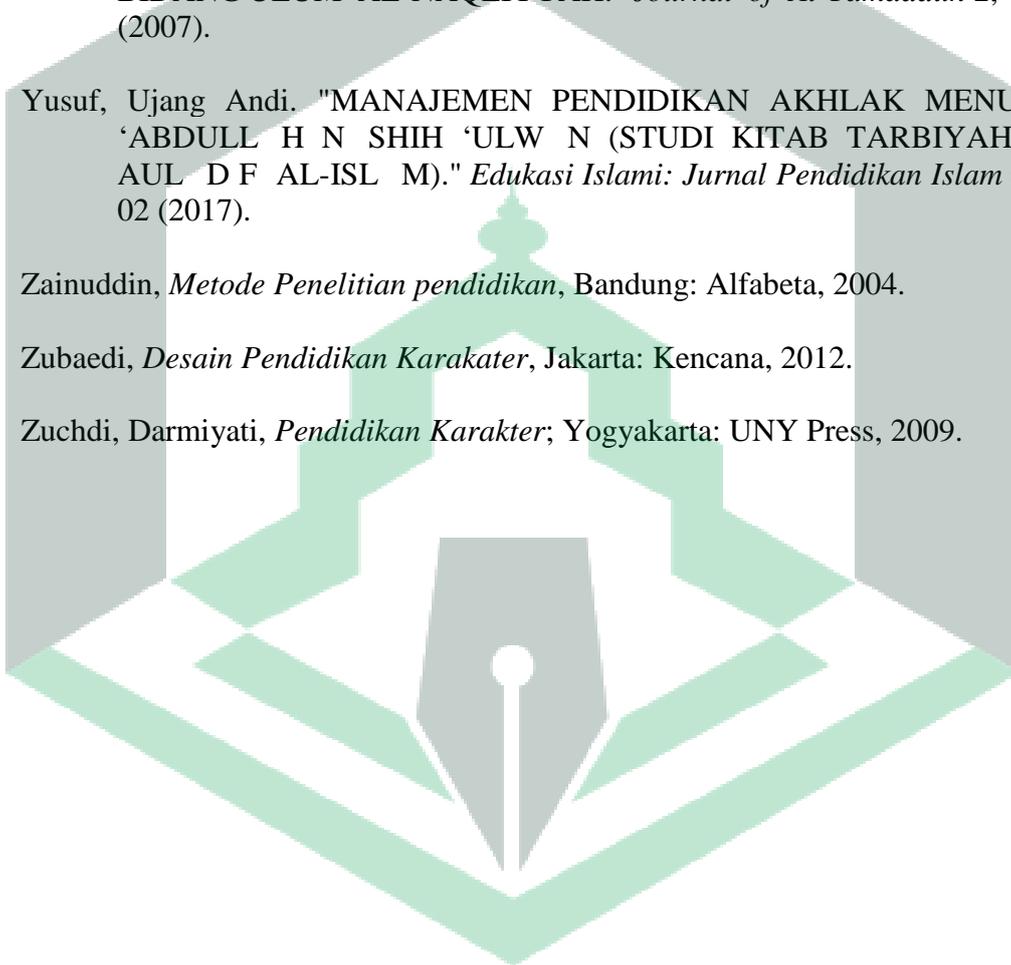
- Dugan, Robert B. dan Steven J. Taylor. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Ekeke, Rev. Emeka C. dan Chike Ekeopara, "Phenomenological Approach to the Study of Religion a Historical Perspective", *European Journal of Scientific Research*, Vol. 44, No. 2, (2010).
- Fattah, Nanang, *Standar Pembiayaan Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012
- Gussevi, Sofia, and Nur Aeni Muhfi. "Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 2, no. 01 (2021).
- Harto, Kasinyo. "Tantangan dosen ptki di era industri 4.0." *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018).
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Hidayatullah, Syarif, *Studi Agama Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Indrioko, Erwin, "Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Derasnya Perubahan," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 3, no. 1 (July 21, 2016).
- Imaduddin, Muhamad, *Membuat Kelas Online Berbasis Android dengan Google Classroom; Terobosan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Garuhawaca, 2018.
- Indianto, Dimas Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019*.
- Jemani, Abdurahman, Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0, Attaqwa: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol, 16, No. 2, September 2020.
- Jumarddin La Fua, "Etnopedagogi katoba sebagai bentuk pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup pada etnis Muna." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2015).
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2019.

- Kosim, Muhammad, Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*; Vol. 15 No.1, 2020.
- Kosnik, Clare, *Building Bridges: Rethinking Literacy Teacher Education in a Digital Era*, Rotterdam, Sense Publishers, 2006.
- Lian, Bukman. "Revolusi Industri 4.0 Dan Disrupsi, Tantangan Dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, vol. 12, no. 01. 2019.
- Lincoln, Y. S. & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985.
- Lubis, Zulkifli and Dewi Anggraeni, "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (January 31, 2019).
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 2007.
- Mahfud, Muhammad Nuhman, and Utama Utama. "MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH KREATIF DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 3 (2020).
- Mahyudin, Ritonga, Nazir Alwis, and Wahyuni Sri. "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Kota Padang." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2016).
- Mahmud, Ali Abdul Halim, Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, *Terj Afifudin*, Solo: Media Insani, 2003.
- Mahsun, Ali "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi" *Sebuah Kajian Deskriptif Analitis, Epistemé*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Manam, Muhammad Abdul, Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0, *Jurnal JPII* Vol. 3 No. 2 April 2019.
- Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2014.

- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasrullah, Aan. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0." *Tafhim Al-'Ilmi* 12, no. 1 (2020).
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Natajaya, I. Nyoman. "Identifikasi dan Analisis Jenis Kuasa, Gaya Kepemimpinan, dan Implementasi Pendekatan Supervisi Akademik Para Kepala Sekolah Sman sebagai Faktor Determinan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Kompetensi Profesionalisme Guru (Studi Tentang Persepsi Para." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2012).
- Nuswantari, Nuswantari, and Yusuf Fadlila Rachman. "Penguatan Pancasila Sebagai The Living Ideology Melalui Revitalisasi Pembelajaran Pancasila di Era Disrupsi." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020).
- Purba, Mortigor Afrizal, and Agus Defri Yando. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, no. 3, 2020.
- Putrawangsa, Susilahudin and Uswatun Hasanah. "Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran di era industri 4.0." *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018).
- Priyanto, Adun. "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020).
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahmat, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0, *Jurnal Tribakti* Vol. 30 No. 2 Juli 2019.
- Rahmawati, Aida Dwi, "Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 21, 2019).
- Rahmawati, Richa Dwi dan Nurhanah Baktiar, Science Learning Is Based On The Integration Of Islam-Science On The Subject Of The Creation Of The

- Universe And The Solar System, *Journal of Natural Science and Integratin*, 2018.
- Roth, K. and I. Gur-Ze'ev (eds.), *Education in the Era of Globalization*, Spinger, Volume 16, Chapter 13, 2007.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Satria Wiranata, RZ. Ricky, *Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Sholihah, Umi, *Membangun revolusi mental pendidik dan Peserta didik melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran*, Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten, 2015.
- Siswanto, Riswanto and Yuli Anisyah, "Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (April 12, 2019).
- Subana, M. dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syamsuar dan Reflianto "Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2019).
- Syahri, Akhmad. "Spirit Islam dalam teknologi pendidikan di era revolusi industri 4.0." *ATTARBIYAH* 28 (2018).
- Tim Penyusun, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Reality Publisher, 2008.

- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2*, Semarang: Asy-Syifa, Tt.
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Yudiani, Ema, 'Komparasi Paradigma Psikologi Kontemporer Versus Psikologi Islam Tentang Manusia', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15.1 (2014).
- Yusof, Abdullah. "SUMBANGAN'ALI BIN ABI TALIB R.'A DALAM BIDANG'ULUM AL-NAQLIYYAH." *Journal of Al-Tamaddun* 2, no. 1 (2007).
- Yusuf, Ujang Andi. "MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT 'ABDULL H N SHIH 'ULW N (STUDI KITAB TARBIYAH AL-AUL D F AL-ISL M)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017).
- Zainuddin, *Metode Penelitian pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter*; Yogyakarta: UNY Press, 2009.



WAWANCARA DENGAN KETUA YAYASAN PONPES DDI MASAMBA



BIODATA PENULIS



Muhlis, Lahir di Pompanua, 20 Juni 1978, Desa Pompanua Riattang Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone Provinsi Sul-Sel. Penulis merupakan anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan bapak H.Muh.Yusuf Dapi dan ibu Hj.Siti Hajrah.

Pendidikan Dasar penulis di SDN Inpres 3/77 Telle tahun 1984-1990. Selanjutnya meneruskan Pendidikan Menengah Pertama di MTsN Pompanua tahun 1990-1993 dan Pendidikan Menengah Atas di Madrasah Aliyah Putra As'adiyah Pusat Sengkang (Wajo) tahun 1993-1996. Kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di STAI As'adiyah Sengkang Wajo, Fakultas Ushuluddin program studi Akidah Filsafat tahun 1996-2001. Selanjutnya pada Tahun 2003 mengambil program Akta IV.Pendidikan Agama Islam di STAIN Palopo dengan program studi yang sama di Pasca Sarjana IAIN Palopo tahun 2019 sampai sekarang.

Aktifitas keseharian penulis adalah alhamdulillah sebagai tenaga pendidik, dimulai tahun 2001-2007 mengabdikan sebagai tenaga guru honorer di MTs. dan MI As'adiyah Babu'e, tahun 2007-2009 sebagai guru PNS di SDN No.140 Lumu-Lumu. Selanjutnya tahun 2009-2013 sebagai guru PNS di MTs As'adiyah Babu'e Kec. Malangke. Dan 2014 sampai sekarang sebagai Kepala Sekolah di MTs As'adiyah Babu'e Malangke Kab. Luwu Utara.